

**RELASI GRAMATIKAL DALAM NOVEL
DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN
EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**



**Fatimah Nurul Hasanah
2115068278**

Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Nurul Hasanah
No. Reg : 211568278
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 05 Agustus 2011

Fatimah Nurul Hasanah
2115068278

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Nurul hasanah
No. Reg : 2115068278
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011

Yang menyatakan,

Fatimah Nurul Hasanah
2115068278

ABSTRAK

Fatimah Nurul Hasanah. *Relasi Gramatikal dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penggunaan relasi gramatikal dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2011 sampai Juli 2011. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini yaitu penggunaan relasi gramatikal pada novel *Dalam Mihrab Cinta*. Fokus penelitian ini yaitu penggunaan relasi gramatikal pada novel *Dalam Mihrab Cinta*. Instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis data yakni relasi gramatikal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gramatikal pada novel *Dalam Mihrab Cinta* berdasarkan inti klausa verbal, klausa verbal, kalimat transitif ditemukan, kalimat bitransitif ditemukan, kalimat intransitif, kalimat aktif ditemukan, kalimat pasif, kalimat dinamis, dan kalimat statis, serta relasi gramatikal sintagmatik. Berdasarkan pembahasan dan analisis diperoleh pemahaman bahwa relasi gramatikal yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* memiliki kecenderungan untuk menggunakan kalimat yang berpredikat verbal dengan tipe kalimat transitif serta relasi gramatikal sintagmatik. Hal ini dikarenakan novel *Dalam Mihrab Cinta* merupakan novel yang bertemakan percintaan dan perjuangan seorang pencuri yang mencari jalan kebaikan. Oleh karena itu, novel ini banyak menjelaskan tentang kehidupan di sebuah pesantren. Bagaimana sistem pengajaran di sebuah pesantren. Dari dua jenis relasi gramatikal yang diteliti, relasi gramatikal sintagmatik tidak ditemukan dalam penelitian ini. Karena kalimat yang ada dalam novel adalah kalimat yang bertipe subjek-predikat-objek, maka yang dikaji hanyalah relasi gramatikalnya atau relasi antara subjek-predikat-objek langsung.

Hasil penelitian penggunaan relasi gramatikal dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak enam bab. Dari enam bab tersebut terdapat 241 kalimat. Dari 241 kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: berdasarkan inti klausa verbal ditemukan 168 data (83,6 %), klausa non verbal ditemukan 33 data (16,4%), kalimat transitif ditemukan 65 data (49,03%), kalimat bitransitif ditemukan 34 data (25,7%), kalimat intransitif ditemukan 3 data (2,3%), kalimat aktif ditemukan 1 data (0,75%), kalimat pasif ditemukan 1 data (0,75%), kalimat dinamis ditemukan 16 data (12,2 %), dan kalimat statis ditemukan 12 data (9 %). Relasi sintagmatik secara keseluruhan ditemukan 177 data (100%). Dari keseluruhan relasi gramatikal dalam penelitian ini terlihat bahwa kalimat berpredikat verbal dan jenis kalimat transitif paling banyak digunakan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membimbing kita dan semoga kita selalu setia mengikutinya. Amin.

Skripsi yang berjudul “Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Achmad H.P. Sebagai dosen pembimbing materi yang telah dengan sangat baik membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memacu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dan selesai tepat waktu.
2. Ibu Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd. Sebagai dosen pembimbing metodologi yang juga sangat baik membimbing penyelesaian skripsi ini dan selalu berbagi suka, duka, dan warna-warni kisah hidup yang menjadi motivasi peneliti untuk terus belajar lebih baik lagi.
3. Bapak Drs. Abdul Chaer sebagai Penguji I yang telah menguji skripsi ini dan dinyatakan lulus.
4. Ibu Dra. Suhertuti, M. Pd. sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing peneliti untuk menjadi guru yang baik.
5. Ibu Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd. sebagai PD I
6. Bapak pembimbing akademik terhebat dan sebagai Penguji II sekaligus Ketua Program Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pak Asep Supriyana, S.S yang selalu mengatur anak-anak bimbingannya supaya kuliah dengan baik dan selesai tepat waktu.

7. Seluruh dosen JBSI UNJ yang secara langsung atau tidak langsung membimbing peneliti dalam perkuliahan.
8. Seluruh staff JBSI UNJ, Mba Yuli, Mba Rika, Mba Ida, Mas Iwan, Mas Roni, Mas Abu, dan Mas Idrus terima kasih untuk bantuannya selama ini.
9. Ibu tercinta, Salatsatin, S. Pd. I. yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi wanita super yang selalu ada di samping peneliti dalam menjalani hidup ini.
10. Bapak tersayang, Salim, S. Pd. I. yang selalu memberikan dukungan dan kepercayaan penuh untuk peneliti.
11. Adikku, Muhammad Fajar Shidiq, yang selalu menjadi “suporter” sejati bagi peneliti.
12. Sahabat-sahabatku, Anitasari Wijaya, Vonny Suhardiningsih, Listya Indriyani, Margi Ririasyuni, Nur Atikah Irawan, Rosita Dewi dan Mukhsin Taufik yang selalu menjadi rekan kuliah yang menyenangkan dan menjadi motivator dalam berbagai hal.
13. Teman-teman seperjuanganku dalam bimbingan skripsi Juwita Rouilly, Ina Putri, Dita Tricahyani, Diani Ayu Kurniantiwi, Realisa Kurnia, Intan Fitriyanti, Setyarini Eka Putri, Puri Nindya, Endah Wulan, Hikmah Nuraini, Suryani, Nurzaenah, Kak Syifa, Rina Susanti, Namar Sonjaya dan Nur Sekhudin.
14. Buat Abi, terima kasih buat dukungan, do’a dan bantuannya selama ini.
15. Semua teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sangat baik.
16. Buat orang-orang yang selalu bertanya kapan lulus. Sekarang aku jawab aku lulus.
17. Semua pihak yang telah mendukung demi terselesaikannya skripsi ini.

Jakarta, Juli 2011

FNH

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sintaksis	7
2. Hakikat Kalimat	12
3. Hakikat Gramatikal	20
4. Hakikat Relasi Gramatikal	23
5. Hakikat Novel	33
6. Hakikat Pembelajaran Membaca	35
B. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Tujuan Penelitian	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Objek Penelitian	42
E. Metode Penelitian	42
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Teknik Analisis Data	44
I. Kriteria Analisis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Deskripsi Data	47
1. Deskripsi Data Relasi Gramatikal dalam novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i>	47

2. Rangkuman Hasil Penelitian Data Relasi Gramatikal dalam novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i>	124
B. Interpretasi Data.....	125
C. Pembahasan	126
D. Keterbatasan Penelitian.....	128
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	129
A. Kesimpulan	129
B. Implikasi	130
C. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 1	47
Tabel 2 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 2.....	65
Tabel 3 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 3.....	83
Tabel 4 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 4.....	97
Tabel 5 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 5.....	112
Tabel 6 Data Penggunaan Relasi Gramatikal pada bab 6.....	119
Tabel 7 Rangkuman Hasil Penelitian.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	136
Lampiran 2 Tabel Deskripsi Analisis Relasi Gramatikal	143
Lampiran 3 Sumber Data.....	192
Lampiran 4 Sampul Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.....	223
Lampiran 5 Sinopsis Novel.....	224
Lampiran 6 Biografi Pengarang.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkannya. Maka, yang dilambangkan adalah suatu pengertian, konsep, idea tau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Karena lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu memiliki makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan tersebut mempunyai makna.

Manusia berkomunikasi melalui lisan ataupun tulisan. Bentuk komunikasi lisan dan tulisan tersebut berupa kalimat yang mewakili atau mengungkapkan sebuah ide atau pikiran yang utuh sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Bahasa merupakan unsure yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dipergunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran dan perasaan manusia. Sebagian besar kegiatan manusia melibatkan penggunaan bahasa, sehingga wajarlah apabila setiap manusia berusaha untuk mengerti dan memahami bahasa dengan baik dan benar.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsure yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa antara lain pendekatan makna dan pendekatan kata. Semantic merupakan salah satu bidang linguistic yang mempelajari tentang makna. Sintaksis merupakan salah satu bidang linguistik yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat.

Bahasa memiliki tiga komponen yaitu komponen sintaksis, komponen fonologi, dan komponen semantic. Komponen semantic menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Dalam komponen fonologi tidak hanya diinventarisasi jumlah dan macam bunyi yang ada pada suatu bahasa tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tadi membentuk suatu sistem dalam bahasa tersebut. Komponen semantik membahas ihwal makna.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti dengan dan kata *tattein* yang berarti menempatkan.¹ Jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam pembahasan sintaksis yang akan dibicarakan adalah struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun satuan itu. Satuan sintaksis berupa kata, frase,

¹ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 206

klausa, kalimat, dan wacana. Hal lain yang berkaitan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Sintaksis yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Indonesia terdapat aturan Subjek Predikat Objek (SPO). Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Belanda dan Jerman aturan pembuatan kalimat adalah kata kerja selalu menjadi kata kedua dalam setiap kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memperbolehkan kata kerja diletakkan bukan pada urutan kedua dalam suatu kalimat.

Diantara perangkat pengajaran yang ada novel merupakan salah satu perangkat pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar saat ini novel biasanya digunakan untuk pengajaran sastra. Novel selain digunakan dalam pengajaran sastra dapat juga digunakan sebagai objek kajian dalam pengajaran bahasa. Dalam bidang kajian bahasa yang di kaji adalah unsure kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

Untuk menggunakan kalimat yang baik dan benar perlu pemahaman mengenai kaidah-kaidahnya sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Dalam tata bahasa dikenal suatu ilmu yang didalamnya terdapat kumpulan kaidah, aturan atau pedoman sistem berbahasa baik sistem bunyi, sistem bentuk kata atau kalimat maupun maknanya.

Dalam sebuah kalimat yang lengkap biasanya memiliki sebuah subjek dan predikat. Subjek pada umumnya menyatakan apa yang dikatakan tentangnya. Dan predikat menyatakan bagaimana sesuatu itu. Pada umumnya verba diikuti oleh

sebuah objek langsung dan objek tak langsung. Ada relasi antara pengisi subjek dengan predikat, ada relasi antara pengisi objek dengan predikat. Relasi tersebut dibangun agar kalimat dapat dimengerti, ditempatkan dan dihubungkan sehingga makna kalimat tersebut dapat dipahami.

Dengan mengangkat novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dalam pengajaran bahasa akan memberikan gambaran tentang relasi gramatikal yang ada dalam wacana novel tersebut. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena novel ini merupakan salah satu novel karya penulis ternama di Indonesia, novel ini pun telah difilmkan sehingga semua orang termasuk siswa SMP telah mengetahui novel ini.

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 118 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah ada relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Berapakah frekuensi relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimanakah relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?

4. Apakah yang dimaksud dengan relasi gramatikal?
5. Bagaimanakah mengimplikasikan relasi gramatikal yang terdapat pada novel ke dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia di SMP kelas VII?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 118 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang ada dalam masalah relasi gramatikal adalah sebagai berikut: Bagaimanakah relasi gramatikal dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 118 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bersifat praktis dan teoritis.

Bersifat praktis adalah peneliti dapat menerapkan pengetahuan tentang relasi gramatikal dengan melakukan penelitian terhadap wacana dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Bersifat teoritis adalah penelitian ini dapat memperkaya dan memperdalam pengetahuan peneliti mengenai relasi gramatikal.

2. Bagi guru bahasa Indonesia untuk memanfaatkan relasi gramatikal dalam pengajaran bahasa di kelas.
3. Bagi peneliti bahasa, hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama di bidang wacana sintaksis. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa besar bentuk relasi gramatikal terutama dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia agar hasil analisis atau penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sintaksis

Sebagai suatu subsistem bahasa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan bahasa yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkatan. Dalam uraian mengenai hakikat bahasa telah dijelaskan bahwa tata urutan tingkatan bahasa tertentu dari urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke urutan yang paling rendah adalah bunyi. Dalam subsistem gramatika tataran yang paling kecil adalah morfem.²

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan kata *tattein* yang berarti menempatkan.³ Jadi secara etimologi istilah sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Dari pengertian tersebut, dapat di ambil gambaran bahwa yang tercakup dalam sintaksis adalah kata, kalimat, klausa, wacana, dan frasa . Dalam tataran ini ada tiga komponen yang bereperan yaitu fungsi, kategori dan peran.

Sintaksis yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Indonesia terdapat

² HP. Achmad. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Hlm. 1

³ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 206

aturan SPO atau subjek-predikat-objek. Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Belanda dan Jerman aturan pembuatan kalimat adalah kata kerja selalu menjadi kata kedua dalam setiap kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memperbolehkan kata kerja diletakan bukan pada urutan kedua dalam suatu kalimat.

Dalam pembahasan sintaksis yang akan dibicarakan adalah struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun satuan itu. Satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Hal lain yang berkenaan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Bersama-sama dengan kategori dan peran, fungsi sintaksis memperlihatkan tataran analisis sintaksis. Fungsi sintaksis sebagai tataran paling atas, tataran kategori di bawahnya, dan tataran peran-peran sintaksis sebagai tataran paling bawah.

Menurut Verhaar (1981:70), secara sistematis sintaksis terbagi atas tiga komponen yang secara hierarkhis dapat disebutkan sebagai berikut:

1.1.Fungsi Sintaksis

Menurut Verhaar, dalam tata kalimat bahasa Indonesia dikenal beberapa fungsi sintaksis yaitu Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Dalam bahasa Indonesia menurut Verhaar, dikenal adanya beberapa kategori sintaksis, antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), ajektiva (kata kerja), preposisi (kata depan) dan sebagainya.⁴

⁴ Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.2007. hal 207

Fungsi sintaksis adalah tataran yang pertama atau tertinggi. Fungsi unsur-unsur kalimat antara lain:

1. Fungsi Predikat

Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjectival. Pada kalimat yang berpola SP. Predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, di samping frasa verbal dan adjektival.

Contoh frase nominal: ayahnya *guru bahasa Inggris*.

Contoh frase numeral: adiknya *dua*.

Contoh frase preposisional: ibu *sedang ke pasar*.

Contoh frase verbal: dia *sedang tidur*.

Contoh frase adjektival: gadis itu *cantik sekali*.

2. Fungsi Subjek

Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nomina yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.

Contoh: *Harimau* binatang liar.

Berjalan kaki menyehatkan badan.

3. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalusetelah langsung predikatnya. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal.

Contoh: Adi mengunjungi Pak Rastam.

Adi mengunjunginya.

4. Fungsi Pelengkap

Pelengkap berwujud nomina dan berada di belakang verba.

Contoh: Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.

Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

5. Fungsi Keterangan

Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Contoh: Dia memotong rambutnya di kamar.

1.2. Kategori sintaksis

Kategori sintaksis berisi:

1. Nomen atau kata benda
2. Verba atau kata kerja
3. Preposisi
4. Konjungsi
5. Ajektif

6. Kata bilangan
7. dan lain sebagainya

1.3. Peran Sintaksis

Peran sintaksis antara lain:

1. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang.

Contoh: *anak itu* sedang membaca koran.

2. Sasaran

Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat.

Contoh: kami mendengarkan *pidato Presiden*.

3. Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami kejadian atau peristiwa yang dinyatakan predikat.

Contoh: *adik saya* sakit hari ini.

4. Peruntung

Peruntung adalah peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh: ibu membelikan *Tuti* kalung.

5. Atribut

Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantis atribut.⁵

Contoh: orang itu *guru saya*.

Suatu struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan fungsi predikat. Sedangkan objek dan keterangan boleh tidak digunakan, apalagi mengingat kemunculan objek ditentukan oleh transitif atau tidaknya verba yang mengisi fungsi predikat dan fungsi keterangan hanya muncul bila diperlukan.

Menurut Chafe (1970) bahwa yang terpenting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat. Bagi Chafe predikat harus selalu verba atau kategori lain yang diverbakan. Munculnya fungsi-fungsi lain sangat tergantung pada tipe atau jenis verba itu.

Ada sejumlah verba transitif yang objeknya tidak perlu ada, yaitu verba yang secara semantik menyatakan kebiasaan atau verba itu mengenai orang pertama tunggal/orang banyak secara umum. Contoh: penjahit itu sedang menjahit.⁶

2. Hakikat Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan

⁵ Alwi Hasan. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. Hlm. 326

⁶http://pgsdunnes2008.wordpress.com/2008/10/24/rista-lentin-yuniarsa_1402408322_bab-6/

diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat di mulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda Tanya, atau tanda seru dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan itu sepanjang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.⁷

Sependapat dengan definisi di atas adalah pendapat Kentjono, menurutnya kalimat adalah gramatikal yang disusun oleh konstituen-konstituen dasar, biasanya berupa klausa, partikel penghubung (jika ada), ada intonasi final. Dari rumusan di atas terlihat bahwa unsur-unsur inti sebuah kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, karena partikel penghubung tidak selalu ada.⁸

Menurut Bloomfield kalimat adalah sesuatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh karena suatu konstruksi gramatikal tidak termasuk dalam suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar. Kalimat adalah satuan gramatikal yang diantara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan pembatasan dan keterikatan distribusi tetapi yang tidak dapat dimasukkan sendiri ke dalam suatu kelas distribusi.⁹

Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hierarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar atau berdiri sendiri hanya secara relatif, tetapi dapat ditandai batasnya baik oleh peneliti maupun secara intuitif oleh bahasawan. Dalam ragam tulis, kalimat itu sebagian besar ditandai oleh huruf

⁷ Opcit. Moeliono, Anton, M, dkk. Hlm 254.

⁸ Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hlm 59

⁹ Lyons, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 169

capital di pangkalnya dan oleh tanda-tanda akhir seperti titik, tanda seru, tanda Tanya, atau tidak ditandai apa-apa (misalnya pada kalimat tak lengkap) di belakangnya.

Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis (kata, frase, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.

2.1. Pola kalimat dasar:

Tipe Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
1. S-P	Orang itu	sedang tidur			
	Saya	mahasiswa			
2. S-P-O	Ayahnya	Membeli	mobil baru		
	Rani	Mendapat	Hadiah		
3. S-P-Pel	Beliau	Menjadi		ketua koperasi	
	Pancasila	Merupakan		dasar Negara kita	
4. S-P-Ket	Kami	Tinggal			di Jakarta
	Kecelakaan itu	Terjadi			minggu lalu
5. S-P-O-Pel	Dia	Mengiriminya	ibunya	uang	
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum	
6. S-P-O-Ket	Pak Raden	Memasukkan	Uang		ke bank
	Beliau	memperlakukan	Kami		dengan baik

2.2. Jenis Kalimat

1. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

- a. Kalimat tunggal, adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Ada juga yang menyebutnya kalimat sederhana, atau kalimat simpleks, atau kalimat ekaklausa.

Contoh: Dia datang dari Jakarta

S P K

- b. Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh: Dia tidak mencuci mobil karena hari hujan

- c. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas.

Contoh: Dini melirik, Doni tersenyum dan Tini tertawa

2. Berdasarkan struktur klausanya kalimat dibedakan atas kalimat lengkap dan tak lengkap.

- a. Kalimat lengkap (kalimat mayor), adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap.

Contoh: Negara Indonesia berdasarkan Pancasila

- b. Kalimat tak lengkap (kalimat minor), adalah kalimat yang terdiri dari klausa yang tidak lengkap, yaitu yang terdiri dari S saja, P saja, O saja, atau Ket saja.

Contoh: Dari toko

3. Berdasarkan amanat wacana, kalimat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat interjektif.
 - a. Kalimat deklaratif, adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, yang dalam ragam tanda tulis diberi tanda titik.
Contoh: Gaji pegawai negeri tidak dinaikkan.
 - b. Kalimat interogatif, adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?) Contoh: Mengapa baru sekarang aku sadar?
 - c. Kalimat imperatif, kalimat yang mengandung intonasi imperatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (!)
Contoh: Bacalah buku itu!
 - d. Kalimat aditif, adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap, dapat tidak.
Contoh: Cuma belum punya anak
 - e. Kalimat responsif, adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan, dapat lengkap, dapat tidak.
Contoh: Tadi pagi!
 - f. Kalimat interjektif, adalah kalimat yang dapat terikat atau tidak.
Contoh: Wah, ini baru kejutan!
4. Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya kalimat dibedakan atas kalimat inti dan kalimat non inti.

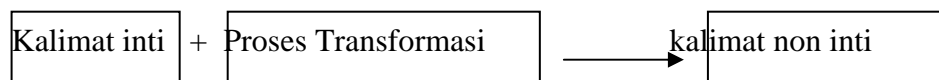
a. Kalimat inti adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral atau afirmatif. Dalam bahasa Indonesia dikenal kalimat inti dengan pola struktur sebagai berikut:

1. FN + FV : Ibu datang
2. FN + FV + FN : Ibu memberi roti
3. FN + FV + FN + FN : Ibu membacakan Ayah novel
4. FN + FN : Ayah dosen
5. FN + FA : Dini cantik
6. FN + FNum : Uangnya dua juta
7. FN + FPrep : Bukunya di meja

b. Kalimat non inti

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non inti dengan berbagai proses transformasi seperti pemasifan, pengingkaran, penanyaan, pemerintahan, penginversian, pelesapan, dan penampunan.

Proses pengubahan kalimat dari kalimat inti ke non inti, secara umum mengikuti proses berikut:



Contoh: Komik dibaca oleh Dini

5. Berdasarkan jenis klausa, kalimat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat non verbal

a. Kalimat verbal, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal. Contoh:
Ibu menulis surat.

- b. Kalimat non verbal, adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya.

Contoh: Hutangnya tiga juta.

- 6. Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraf, kalimat dibedakan atas kalimat bebas dan kalimat terikat.
 - a. Kalimat bebas, adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengka atau kalimat yang memulai sebuah paragraf wacana tanpa konteks lain yang memberi penjelasan.
 - b. Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap.¹⁰

Alwi berpendapat bahwa predikat kalimat biasanya berupa frase verbal atau frase ajektival. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan mengatakan bahwa predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu: dengan S, O, dan Ket. Bagian predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu. Sebab itu, predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya mengapa, artinya dalam keadaan apa, bagaimana, atau mengerjakan apa?

¹⁰ H.P Ahmad. 2009. *Sintaksis* . Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Hlm 115.

2.3. Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari kluasa verbal, atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frase yang berkategori verba.

Berkenaan dengan banyaknya jenis atau tipe verbal , yang mengisi fungsi predikat dapat digolongkan menjadi :

- 1) kalimat transitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif , yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

Contoh: Dika menendang bola.

- 2) kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Contoh: Dika membelikan Nita sebuah kamus bahasa Jepang.

- 3) kalimat intransitiv adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitive yakni verba yang tidak membutuhkan objek.

Contoh: Kakek berlari ke kamar mandi.

- 4) kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.

Contoh: Nenek mendengarkan siaran sepak bola.

- 5) kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.

Contoh: Surat ditulis kakek.

6) kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.

Contoh: Dia pergi begitu saja.

7) kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.¹¹

Contoh: Anaknya sakit keras.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teksa (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan di mulai dengan huruf kapital, disusun oleh konstituen-konstituen dasar, berupa klausa, partikel penghubung (jika ada), ada intonasi final dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepanjang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Pola dasar kalimat adalah S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket. Jenis kalimat antara lain kalimat lengkap, kalimat bersusun, kalimat majemuk, kalimat langsung dan tak langsung, kalimat bebas terikat, kalimat inti-non inti, dan kalimat verbal-non verbal.

3. Hakikat Gramatikal

Arti gramatikal adalah peranan dari unsur-unsur tata bahasa di dalam konteks gramatikal dari yang mendahului dan mengikuti unsur-unsur tata bahasa yang bersamaan di dalam paradigma-paradigma.¹²

¹¹ <http://torinerambubabaama.blogspot.com/2010/03/karya-ilmiah-frasa-verbal-pengisi.html>

Bagi Chomsky, gramatika ialah keseluruhan kaidah-kaidah yang ada pada jiwa pemakai bahasa yang mengatur serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa.

The goal of the descriptive study of a language is the construction of a grammar. We may think of a language as a set of sentences, each with an ideal phonetic form and an associated intrinsic semantic interpretation. The grammar of the language is the system of the rules that specifies this sound meaning correspondence (Naom Chomsky dan Morris Halle, *The Sound Pattern of English*, 1968. hal. 3)¹³

Kegramatikalalan adalah meliputi kebermaknaan frase dan kalimat. Selanjutnya, suatu tuturan, mungkin dapat gramatikal dan bermakna, tetapi tuturan lain mungkin tak gramatikal dan tak bermakna (Lyons, 1996:132). Adapula tuturan yang gramatikal tetapi tak bermakna. Tuturan yang lain lagi mungkin gramatikal dan berterima pada kalangan tertentu, tetapi pada kalangan lain tak bermakna dan tak berterima karena tabu.

Kalimat gramatikal disebut juga kalimat yang apik (well-formed sentences) belum tentu bermakna dan kalimat bermakna belum tentu berterima. Mislanya ada kalimat yang gramatikal, tetapi tak bermakna dan tak berterima, seperti contoh dalam TBBI (7) Kuda hijau saya merokok selusin jeruk).¹⁴

Golongan ujaran yang dapat saling dipersulihkan tanpa kehilangan kegramatikalannya disebut kategori gramatikal. Kategori gramatikal meliputi kata,

¹² Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 75

¹³ Parera, JD. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 75

¹⁴ Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah . 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo

frasa, klausa, dan kalimat. Dalam sintaksis, kategori gramatikal itulah yang menjadi satuan analisis.

Kategori gramatikal mengisi tempat-tempat tertentu di dalam suatu konstruksi bahasa. Tempat tersebut dinamakan fungsi gramatikal, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi gramatikal pun mengalami percabangan. Boleh dikatakan didalam semua bahasa di dunia berlaku kaidah yang mengatur bahwa diagram pohon kalimat setidaknya harus bercabang dua: subjek (S) dan predikat (P).

Di dalam bahasa seperti bahasa Inggris, berlaku kaidah yang mengatur bahwa P itu harus berfrasa verbal. Dengan demikian, "kalimat" berikut tidak gramatikal dalam bahasa Inggris.

- 1) He a teacher.
- 2) She beautiful.
- 3) They here.

Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia, kalimat (4), (5), dan (6), yang masing-masing tidak mengandung verba, dapat diterima sebagai kalimat yang gramatikal.

- 4) Dia seorang guru
- 5) Dia cantik
- 6) Dia di sini.¹⁵

Aspek gramatikal antara lain:

¹⁵ Kushartanti. *Pesona Bahasa*. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 129

- a. Konjungsi untuk menyatakan pelbagai jenis hubungan. Beberapa di antara konjungsi dalam bahasa Indonesia dipergunakan untuk menjadi penyambung antara frase, antara klausa, di samping untuk menjadi penyambung antara kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar.
- b. Elipsis: apa yang dilesapkan dalam salah satu bagian biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain.
- c. Paralelisme dalam pola antara bagian-bagian wacana.
- d. Bentuk penyalih dengan fungsi anaforis dan kataforis.¹⁶

4. Hakikat Relasi Gramatikal

Kajian relasi gramatikal dikembangkan oleh tata bahasa relasional. Tata bahasa relasional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh David M. Perlmutter dan Paul M. Postal pada permulaan tahun 1970-an. Prinsip utama yang mendasari teori itu adalah bahwa relasi-relasi gramatikal (seperti 'subjek dari', 'objek dari') merupakan suatu gagasan yang primitif karena menjadi acuan untuk memerikan berbagai aspek struktur klausa serta prinsip-prinsip semesta yang menguasai struktur dan organisasi sintaksis bahasa-bahasa alami. Oleh karena itu, ada dua hal yang cukup menonjol yang ditampilkan teori tersebut yaitu, pertama tentang hukum dan kaidah khusus-bahasa, dan kedua tentang bagaimana hukum-hukum tersebut menangani konstruksi-konstruksi gramatikal yang ada pada bahasa-bahasa.

¹⁶ Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm 189

Tata bahasa relasional (*relational grammar*) pada mulanya dikembangkan oleh David M. Perlmutter dan Paul M. Postal permulaan tahun 1970-an. Menurut sejarahnya tata bahasa relasional (TR) lahir sebagai sebuah reaksi ketidakpuasan terhadap tata bahasa transformasional (*transformational grammar*) mengenai definisi struktur klausa. Menurut tata bahasa transformasional (TT), suatu struktur klausa dapat dijabarkan melalui urutan linear (*linear order*) dan relasi dominasi (*dominance relation*) di antara unsur-unsur klausa. Andaian demikian ditolak oleh TR karena cara seperti itu dianggap akan menghalangi TT menjadi sebuah teori tata bahasa yang semesta. Bagi TR teori teori sintaksis yang semesta harus didasarkan relasi-relasi gramatikal. Secara semesta relasi-relasi tersebut tidak dapat dibatasi melalui urutan linear dan/atau struktur konstituen seperti pada TT.

Prinsip dasar TR adalah bahwa relasi-relasi gramatikal (seperti ‘subjek dari’, ‘objek dari’) memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal tersebut menjadi acuan untuk memerikan berbagai aspek struktur klausa serta prinsip-prinsip semesta yang menguasai struktur dan organisasi sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal tidak dapat dibatasi melalui gagasan-gagasan lain seperti konfigurasi struktur frasa, kasus, urutan konstituen, atau peran-peran semantis.

Relasi-relasi gramatikal diperlukan untuk mencapai tiga sasaran teori bahasa:

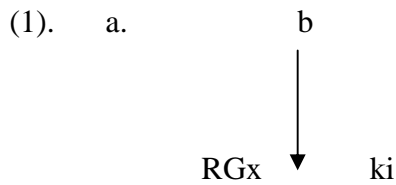
- a) merumuskan semestaan bahasa,
- b) menetapkan karakteristik setiap konstruksi gramatikal yang ada pada bahasa-bahasa alami, dan

- c) membangun suatu tata bahasa yang memadai untuk setiap bahasa (Perlmutter 1980:186).

Untuk maksud tersebut suatu teori tata bahasa harus mengkaji data umum-bahasa, yang berlaku untuk semua bahasa, dan data-khusus bahasa, yang berlaku hanya untuk bahasa-bahasa tertentu. Relasi-relasi gramatikal dalam hal ini memberikan suatu konsep yang tepat, baik tentang cara kerja bahasa pada umumnya (sasaran (a) dan (b)) maupun tentang cara memerikan bahasa-bahasa tertentu (sasaran (c)).

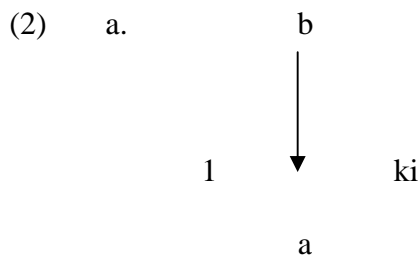
- a) Ketiga sasaran teori bahasa di atas dicapai oleh TR melalui tiga unsur linguistik: seperangkat simpai (node) yang menggambarkan semua unsur linguistik (klausa, frasa, kata, dan morfem),
- b) seperangkat tanda relasi (*relation-sign*) yang menggambarkan relasi-relasi gramatikal (seperti subjek, predikat, objek) di antara unsur-unsur dan
- c) seperangkat koordinat (k1, k2, k3, dsb) yang menggambarkan tataran-tataran yang berbeda dari relasi-relasi yang dihasilkan.

Suatu unsur linguistik tertentu yang menanggung suatu relasi gramatikal tertentu terhadap beberapa unsur linguistik yang lain pada tataran tertentu dapat digambarkan menjadi suatu struktur formal yang disebut "busur" (*arc*). Ada dua cara konvensional untuk menggambarkan busur. Cara pertama, (1a), digunakan untuk representasi struktur klausa, sedangkan cara kedua, (1b), digunakan untuk pernyataan kaidah dan hukum.



b. [RGx (a,b) < ki >]

(1) menyatakan bahwa unsur linguistik a menanggung relasi gramatikal x (RGx) terhadap unsure linguistik b pada koordinat ki . Jika RGx diumpamakan sebagai “1” (nama relasi “subjek”) dan ki adalah $k1$, busur relasional dalam (2) menyatakan a menanggung relasi 1 terhadap b pada koordinat atau $k1$ dari b .

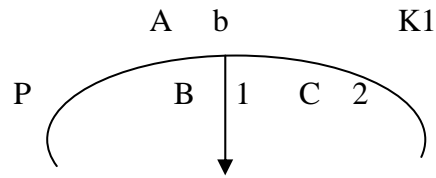


b. [1(a,b) < ki >]

Relasi antara a dan b merupakan asimetri: b menguasai a dan a terikat dari b . Unsur yang terikat, yakni a , disebut pangkal (*head*) busur, sedangkan unsur yang menguasai, yakni b , disebut ujung (*tail*) busur.

Dalam sebuah klausa, busur membentuk sebuah jaringan relasional (*relational network*) seperti tampak dalam contoh berikut:

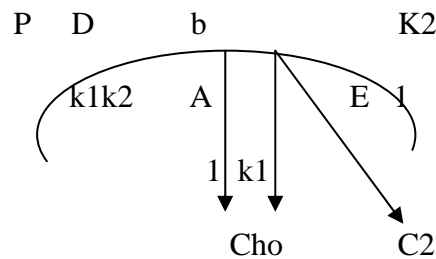
(3) Dika membantu bunda



bantu Dika bunda

1,2, dan P merupakan tanda relasi, yang secara berturut-turut berarti 'subjek', 'objek langsung', dan 'predikat'. K1 (koordinat 1) menunjukkan bahwa klausa itu ada dalam tataran 1. Jaringan relasional klausa tersebut mengandung tiga busur: A, B, dan C. Busur A menyatakan bahwa *membantu* menanggung relasi predikat atau relasi P, busur B menyatakan bahwa *Dika* menanggung relasi subjek atau relasi 1, dan busur C menyatakan bahwa *bunda* menanggung relasi objek langsung.¹⁷

Dalam kalimat pasif



bantu Dika Bunda

diagram di atas merupakan klausa pasif, memperlihatkan dua tataran struktur yang berbeda, yang dinyatakan dengan k1 dan k2. Busur D menggambarkan fakta bahwa *dibantu* menanggung relasi P baik dalam k1 maupun k2. Busur A menggambarkan fakta bahwa *Dika* menanggung relasi 1 dalam k1, tetapi *cho*

¹⁷ Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa. Jakarta: Unika Atmajaya. Hlm458

dalam k2 dengan busur F. Busur G mengamburkan fakta bahwa bunda menanggung relasi 2 dalam k1, tetapi relasi 1 dalam k2 dengan busur E. Disini terlihat meskipun ketiga unsure itu menanggung relasi dalam dua tataran, ternyata dibantu hanya mengepalai satu busur. Hal ini terjadi karena suatu busur bersangkutan paut dengan satu relasi gramatikal tunggal dengan seluruh rangkaian koordinat tempat unsure itu menanggung relasi. Dalam hal ini dibantu hanya menanggung satu relasi yaitu relasi P di dalam klausa tersebut sehingga dengan sendirinya predikat itu hanya mengepalai satu busur.

In English almost every complete sentences has a subject and a predicate. In Wellington beat Napoleon at Waterloo, Wellington is the subject, and the rest is the predicate.

Traditionally, subject and predicate have been tied to the notion that every sentences is composed of what is being talked about the subject and what is being said about it the predicate.

Wellington is what being talked about, and that he beat Napoleon at Waterloo is what is being said about him. In addition, the predicate often contains a direct object and sometimes an indirect object. In King George sent Wellington his congratulations, his congratulations is the direct object and Wellington is the indirect object.

All these nations subject, predicate, direct object, and indirect object are called grammatical relations, and they are properties of the surface structure of a sentence.

The subject take a variety of a forms, as illustrated in 32:

32. a. He is reciting poetry to Ophelia.
- b. Him I have known for a long time
- c. What Carnell wanted to do was meet the great Mrs. Fields.
- d. Is he reciting poetry to Ophelia?
- e. where is the kite society going to meet, Mr Franklin?

Because each italicized word or phrase is the subject, it determines whether the verb is singular or plural. In 32a, he is singular, and so is must be singular too. Change he to plural they, and is must be changed to the plural are.

Not all verbs are different in the singular and plural, but whenever they are, with few exceptions they must agree with the subject. Besides that, the subject in English is always in the nominative case, and the direct and indirect objects in objective case.

This showa up only in the nominative pronouns (I, he, she, we, they) versus the objective ones (me, him, her, us, them). In some languages this distinction

may show up in nouns as well as in pronouns, and they may be explicitly tagged as direct or indirect objects too.

In the typical English declarative sentence, the subject comes just before the verb it governs, and in the typical English question, it comes just after. This holds for all the examples in 32. Although there are exceptions such as *Rarely sitting in my chair?*, even these exceptions are predictable. That is, English has rules that say where the subject in a sentence can go.

This turns out to be of considerable practical importance in comprehension, for in many English sentences there is no way of identifying the subject except through word order. We know that *Wellington is the subject of Wellington beat Napoleon* only because it precedes the verb.

Dalam bahasa Inggris hampir setiap kalimat lengkap memiliki subjek dan predikat. Dalam kalimat *Wellington mengalahkan Napoleon di Waterloo*, *Wellington* adalah subjek, dan sisanya adalah predikat.

Secara tradisional, subjek dan predikat telah terikat pada gagasan bahwa setiap kalimat terdiri dari apa yang sedang berbicara tentang subjek dan apa yang sedang berkata tentang hal itu predikat. Seperti contoh dalam sebuah kalimat *Wellington mengalahkan Napoleon di Waterloo*, *Wellington* adalah apa yang dibicarakan (S), dan bahwa ia mengalahkan Napoleon di Waterloo adalah apa yang sedang berkata tentang dia (P).

Selain itu, predikat sering berisi objek langsung dan objek tidak langsung kadang-kadang. Dalam kalimat *Raja George dikirim Wellington mengucapkan selamat*, *selamatnya* adalah objek langsung dan *Wellington* adalah objek tidak langsung.

Semua bangsa subjek, predikat, objek langsung, dan objek tidak langsung disebut hubungan gramatikal, dan mereka adalah properti dari struktur permukaan kalimat.¹⁸

¹⁸ Clark, Herbert H and Clark, Eve V. *Psychology and Language*. Hlm 19

Pengetahuan sintaksis juga memungkinkan kita untuk menentukan hubungan-hubungan gramatikal di dalam kalimat, misalnya subjek atau objek.

Contoh:

(29) Busra mencium Wati.

S P O

(30) Wati mencium Busra.

S P O

(31) Wati dicium Busra.

S P O

Keterangan:

1. Pada contoh (29), Busra menjadi subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan (yang dinyatakan oleh verbanya, yaitu mencium), sementara Wati adalah objek yang dikenai, atau menjadi sasaran perbuatan.
2. Dalam contoh (30) Wati adalah subjek yang menjadi pelaku perbuatan, sedangkan Busra adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.
3. Hubungan-hubungan gramatikal pada contoh (29) sama dengan yang terdapat pada contoh (30), tetapi maknanya sama dengan yang ada pada contoh (31), walaupun terdapat perbedaan struktur antara (29) dan (31).
4. Seperti pada contoh (29) dan (30), subjeknya adalah “siapa (sebagai pelaku)”, sedangkan pada contoh (31) subjeknya adalah “siapa (sebagai yang dikenai perbuatan).”¹⁹

¹⁹ Kushartanti. *Pesona Bahasa*. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 126

Bapak Linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* membedakan adanya dua jenis hubungan atau relasi yang terdapat antara satuan-satuan bahasa, yaitu relasi sintagmatik dan relasi asosiatif. Yang dimaksud dengan relasi sintagmatik adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu; sedangkan relasi asosiatif adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat. Hubungan asosiatif ini baru tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.

Hubungan-hubungan yang terjadi di antara satuan-satuan bahasa itu, baik antara fonem yang satu dengan yang lain, maupun antara kata yang satu dengan yang lain, disebut bersifat sintagmatis. Jadi hubungan sintagmatis ini bersifat linear atau horizontal antara satuan yang satu dengan yang lain yang berada di kiri dan kanannya.²⁰

Para penutur bahasa Indonesia tentu tahu adanya bentuk-bentuk mengikuti, mengikutkan, kauikuti, kauikutkan, dan terikuti. Maka, di sini, hubungan yang terdapat antara mengikut, mengikuti, dan yang lainnya itu, oleh Ferdinand de Saussure disebut hubungan yang bersifat asosiatif.

Louis Hjelmselv, seorang linguis Denmark, mengambil alih konsep de Saussure itu, tetapi dengan sedikit perubahan. Beliau mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatis. Hubungan paradigmatis tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku di semua tataran bahasa.

Contoh:

²⁰ Opcit. Chaer, Abdul. Hlm 19

1. Dia mengikuti ibunya

S P O

Dari contoh tersebut ada 3 buah kata dengan hubungannya yang tertentu pula, dan ada 3 fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, dan objek, yang mempunyai hubungan tertentu pula.

2. Dia mengikat anjingnya

S P O

Misalnya, kalau kalimat *Dia mengikut ibunya* kita bandingkan dengan kalimat, maka hubungan antara *mengikut* dan *mengikat*, dan hubungan antara *ibunya* dan *anjingnya* adalah bersifat paradigmatis.²¹

Dilihat dari relasi gramatikalnya, ada dua jenis relasi makna yaitu:

1. Relasi Makna Sintagmatis

Adalah 'relasi' antarmakna kata dalam suatu frasa atau kalimat (hubungan horizontal)

Sebagai contoh adalah hubungan *saya*, *membaca*, dan *buku* dalam kalimat *Saya membaca buku*.

2. Relasi Makna Paradigmatis

Adalah 'relasi' antar makna kata yang dapat menduduki gatra sintaksis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu (hubungan vertikal).

Contoh:

Saya membeli bunga untuk hadiah pacar saya

²¹ Opcit. Chaer, Abdul. Hlm 20

mawar

anggrek

aster

tulip

Relasi makna antara kata mawar, anggrek, aster, dan tulip merupakan relasi makna paradigmatis.²²

5. Hakikat Novel

Pada hakikatnya karya sastra pada setiap jenisnya mengandung kepekaan-kepekaan baik dari sisi lambang bahasa yang digunakan maupun representasinya. Karya sastra sarat akan muatan memetik dan gambaran lingkungan kehidupan masyarakat. Karena itu untuk menikmati karya sastra harus dihayati dari relung hati yang mendalam, dan tidak hanya sekedar dipahami dari unsur luarnya saja, seperti apa adanya yang dituliskan dalam hasil karya sastra.²³

Menurut Burhan Nurgiyantoro, istilah novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Pada perkembangannya kemudian, novel dikatakan sebagai jenis cerita fiksi yang muncul belakangan setelah cerpen dan roman. Oleh sebab itu di sebut sebagai barang baru karena proses kemunculannya yang termasuk paling akhir. Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette

²² Kushartanti. *Pesona Bahasa*. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 117

²³ <http://fkipunisma.ac.id/telaah-nilai-nilai-pendidikan-novel-laskar-pelangi-dan-pemanfaatannya-dalam-pembelajaran-sastra/>

(Inggris: novelette) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²⁴

Novel menyampaikan cerita, ide, amanat, atau maksudnya dengan pertolongan kata-kata. Oleh sebab itu kata-kata menempati kedudukan penting dalam novel. Kata-kata adalah bagian integral dalam novel dan tidak mungkin memisahkannya dari sastra itu.

Novel merupakan salah satu bentuk wacana. Karena sebuah novel terdiri dari beberapa kalimat yang membentuk kesatuan wacana. Satuan-satuan wacana yang ada dalam sebuah novel adalah kalimat-kalimat.

Fatimah menjelaskan jenis wacana dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya wacana merupakan verbal dan nonverbal. Wacana sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulisan. Wacana dari segi pemaparan berupa naratif, deskriptif, procedural, ekspositori, dan hortatory. Wacana dari jenis penuturan berupa monolog (satu penutur), dialog (dua penutur), dan polilog (lebih dari dua orang penutur).²⁵

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua unsur ini saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel berupa tema, setting, sudut pandang, alur / plot, penokohan, gaya bahasa. Unsur ekstrinsik novel adalah unsur – unsur yang ada di luar tubuh karya sastra yang akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik itu

²⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 2

²⁵ Djajasudarman, Fatimah. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Hlm 5

berupa relasi gramatikal yang ada pada kalimat-kalimat dalam wacana novel dalam mihrab cinta karya habiburahman el shirazy yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Novel Dalam Mihrab Cinta ini adalah sebuah karya sastra novelis No. 1 Indonesia ia adalah Habiburrahman El Shirazy atau yang biasa di sapa Kang Abik. Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang pemuda bernama Samsul Hadi dalam mencari ilmu di sebuah pesantren. Hanya karena di fitnah oleh tamannya akhirnya Samsul Hadi dikeluarkan dari pesantren dengan tidak hormat, hingga akhirnya ia terjerumus dalam dunia hitam. Berawal dari pertemuannya dengan seorang gadis bernama Silvi, hidup Samsul Hadi pun berubah. Ia kembali ke jalan yang lurus dan sukses menjadi seorang da'i kondang. Namun Allah tak menjodohkan mereka berdua, karena selang beberapa hari sebelum hari pernikahannya Silvie meninggal dalam sebuah kecelakaan.

6. Hakikat Pembelajaran Membaca

Ada empat aspek keterampilan berbahasa antara lain menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Membaca merupakan salah satu aspek kebahasaan untuk memperoleh informasi.

Membaca merupakan suatu aktifitas yang sangat membutuhkan kemampuan mengkonsentrasikan pikiran. Kegiatan tersebut bukanlah menjadi suatu kegiatan yang asal baca atau melihat-lihat saja, tetapi untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan yang sungguh-

sungguh dalam melakukannya. Hal tersebut dijelaskan oleh The Liang Gie bahwa membaca merupakan:

Serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna suatu keterangan yang disajikan kepada indra penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Jadi membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan.²⁶

Dwi Sunaryo mengatakan membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.²⁷ Dalam kegiatan membaca seseorang dituntut agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya untuk memahami suatu informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Hal itu menunjukkan bahwa novel sebagai suatu teks bacaan dipelajari dari segi pemahaman sastra yaitu dengan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Akan tetapi, seperti yang diketahui dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, pembelajaran kebahasaan tidak secara eksplisit disebutkan. Namun dapat diintegrasikan sesuai keterampilan yang dipelajari atau dapat dimunculkan dalam indikator pembelajaran disamping pembelajaran materi keterampilan dan kesastraannya.

²⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien jilid 1* (Yogyakarta: Liberty, 1994), hlm 30

²⁷ Dwi Sunaryo Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Anak Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini* (Think; Jogjakarta, 2008), hlm. 57

Pendapat lain adalah, sebagaimana yang dinyatakan Nasution, bahwa "Membaca adalah kegiatan memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi apa yang dipesankan penulis pada paparannya."²⁸

Dalam rangkaian kegiatan tersebut, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasi apa yang dimaksud oleh penulis. Di lain pihak, Gibbon mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan.²⁹ Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang "bidang" pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Materi yang diajarkan pada keterampilan membaca yaitu menambah kecepatan membaca siswa, memperbaiki kemampuan memahami bacaan, memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, dan menambah kekayaan kosa kata, serta memperluas skemata pengetahuan siswa.³⁰ Kegiatan membaca sebuah teks novel merupakan salah satu bentuk membaca intensif yaitu membaca telaah isi. Pembelajaran membaca teks novel Indonesia atau terjemahan saat ini

²⁸ S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 74

²⁹ Paulina Gibbons. *Learning to Learn in a Second language*, (Australia: Heinemann Portmouath NH, 1993), hlm. 70-71

³⁰ Nurhadi. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995). Hlm 340

lebih difokuskan pada kemampuan memahami dan mampu menganalisis unsur pembangun sastra di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia dengan standar kompetensi 7 yaitu memahami berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pembaca berusaha memahami isi bacaan dengan latar belakang dan kompetensi kebahasaannya. Membaca tidak hanya sekedar mengucapkan susunan huruf, kata atau kalimat, tetapi juga membutuhkan konsentrasi dan pemahaman kita terhadap tulisan/bacaan. Membaca dilakukan dengan tujuan yang bermacam-macam tergantung pada situasi, kebutuhan, dan bacaan yang dibaca.

B. Kerangka Berpikir

Sekurang-kurangnya dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulisan, harus memiliki subjek dan predikat. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat maka pernyataan itu bukanlah sebuah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari beberapa kata diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan intonasi final berupa titik, koma, tanda seru, tanda Tanya, titik dua, tanda penghubung dan spasi.

Dalam sebuah kalimat terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Ada hubungan yang terjadi diantara subjek, predikat, dan objek. Hubungan itu

³¹ BSNP. Standar isi SMP Mata pelajaran Bahasa Indonesia

dinamakan dengan relasi gramatikal. Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat Subjek, Predikat, Objek (langsung dan tak langsung). Teori tentang relasi gramatikal berawal dari sebuah teori tentang tata bahasa relasional.

Untuk maksud tersebut suatu teori tata bahasa harus mengkaji data umum-bahasa, yang berlaku untuk semua bahasa, dan data-khusus bahasa, yang berlaku hanya untuk bahasa-bahasa tertentu. Relasi-relasi gramatikal dalam hal ini memberikan suatu konsep yang tepat, baik tentang cara kerja bahasa pada umumnya (sasaran (a) dan (b)) maupun tentang cara memerikan bahasa-bahasa tertentu (sasaran (c)).

- d) Ketiga sasaran teori bahasa di atas dicapai oleh TR melalui tiga unsur linguistik: seperangkat simpai (node) yang menggambarkan semua unsur linguistik (klausa, frasa, kata, dan morfem),
- e) seperangkat tanda relasi (*relation-sign*) yang menggambarkan relasi-relasi gramatikal (seperti subjek, predikat, objek) di antara unsur-unsur dan
- f) seperangkat koordinat (k1, k2, k3, dsb) yang menggambarkan tataran-tataran yang berbeda dari relasi-relasi yang dihasilkan.

Semua bangsa subjek, predikat, objek langsung, dan objek tidak langsung disebut hubungan gramatikal, dan mereka adalah properti dari struktur permukaan kalimat.

Kaidah-kaidah sintaksis mengungkapkan hubungan-hubungan gramatikal antarkata dalam sebuah kalimat serta memperlihatkan kapan perbedaan struktural mengakibatkan perbedaan makna dan kapan tidak mengakibatkan perbedaan

makna. Hubungan gramatikal, seperti subjek dan objek, tidak selalu menuntun kita mengenali “siapa melakukan apa terhadap siapa”.

Dilihat dari relasi gramatikalnya, ada dua jenis relasi makna yaitu:

3. Relasi Makna Sintagmatis

Adalah 'relasi' antarmakna kata dalam suatu frasa atau kalimat (hubungan horizontal)

Sebagai contoh adalah hubungan saya, membaca, dan buku dalam kalimat
Saya membaca buku.

4. Relasi Makna Paradigmatis

Adalah 'relasi' antar makna kata yang dapat menduduki gatra sintaksis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu (hubungan vertikal).

Contoh:

Saya membeli bunga untuk hadiah pacar saya

mawar

anggrek

aster

tulip

Relasi makna antara kata mawar, anggrek, aster, dan tulip merupakan relasi makna paradigmatis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metodologi penulisan yang mencakup tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus dan objek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai relasi gramatikal dalam kalimat yang terdapat dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan relasi gramatikal yang terkandung dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy. Meliputi relasi gramatikal yang sintagmatik.

D. Objek penelitian

Objek penelitian ini berupa novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy terbitan Ihwah Publishing cetakan 1: Desember 2010. Yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy yang berjumlah duapuluh bab. Bagian bab dalam novel yang dianalisis hanya sepertiga dari jumlah bab dalam novel tersebut, yaitu 30 % dari jumlah bab dari novel yang ada. Menggunakan sistem random atau acak yaitu jumlah bab atau cerita yang terdapat dalam novel diberi nomor. Setelah diberi nomor pada setiap bab novel, bab yang telah diberi nomor tersebut dimasukkan ke dalam kocokan. Bab novel yang telah diberikan nomor tersebut yang keluar menjadi objek penelitian. Adapun bab yang akan dianalisis adalah: bab 2 perkenalan, bab 4 pertemuan kedua, bab 5 siang jadi malam, malam jadi siang, bab 11 menata hidup, bab 13 hadiah dan kejutan, dan bab 20 kembali ke jalan lurus.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel analisis. Tabel analisis tersebut digunakan untuk menganalisis, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumus penelitian ini, yaitu relasi gramatikal dalam novel ayat-ayat cinta.

Analisis ini pada relasi sintagmatik kalimat yang didasarkan pada struktur sintaksis kalimat (fungsi, kategori, dan peran) dan relasi gramatikal (hubungan antara Predikat, Subjek, dan Objek,).

Tabel Analisis Relasi Gramatikal

No.	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal		Analisis	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2		

Keterangan:

1. Kalimat transitif
2. Kalimat bitransitif
3. Kalimat dwitransitif
4. Kalimat aktif
5. Kalimat pasif
6. Kalimat dinamis
7. Kalimat statis

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Dalam Mihrab Cinta.

2. Memberi tanda garis pada kalimat yang didalamnya terdapat relasi gramatikal.
3. Menuliskan di kartu data, tentang kalimat yang didalamnya terdapat relasi gramatikal.
4. Mengklasifikasi data.

E. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Memilih wacana yang berupa narasi pada novel untuk di analisis.
2. Mendata kalimat-kalimat yang ada dalam novel. Kalimat itu di buat menjadi sebuah klausa.
3. Menentukan inti klausa (subjek, predikat, objek)
4. Mengidentifikasi kalimat yang berpredikat verbal dan non verbal
5. Mengidentifikasi bentuk predikat termasuk dalam kalimat yang transitif, bitransitif, dwitransitif, aktif, pasif, dinamis, dan statis.
6. Menentukan jenis relasinya, termasuk relasi sintagmatik atau paradigmatic.
7. Menentukan relasi gramatikal predikat verba terhadap subjek atau objek.

F. Kriteria analisis

Kriteria analisis ini diuraikan berdasarkan data yang telah ada mengenai relasi gramatikal. Relasi gramatikal yang terdiri dari inti klausa yaitu verbal dan non verbal, tipe verbal predikat yaitu Kalimat transitif, Kalimat bitransitif,

Kalimat dwitransitif, Kalimat aktif, Kalimat pasif, Kalimat dinamis, dan Kalimat statis dan analisis relasi secara sintagmatik atau paradigmatic.

1. Inti klausa

Berdasarkan inti klausa kalimat dibedakan menjadi dua jenis yaitu verbal dan non verbal. Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal. Kalimat non verbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya.

Contoh: Pemuda itu sampai di gerbong empat.

2. Tipe verbal predikat

Berkenaan dengan banyaknya jenis atau tipe verbal , yang mengisi fungsi predikat dapat digolongkan menjadi :

8) kalimat transitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

9) kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

10) kalimat intransitiv adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.

11) kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif.

Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.

12) kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.

13) kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan .

14) kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

3. Relasi sintagmatik

Contoh: Pemuda itu sampai di gerbong empat.

Fungsi: S P O K

Kategori: nomina verba nomina numeralia

Peran: pelaku perbuatan sasaran

Analisis:

Sampai Pemuda itu di gerbong empat

Ket: 1: subjek 2: objek 3: predikat

A: sampai menanggung relasi predikat

B: pemuda menanggung relasi subjek. Pemuda adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan (yang dinyatakan oleh verbanya, yaitu sampai).

C: gerbong menanggung relasi objek langsung (objek yang dikenai atau menjadi sasaran perbuatan).

	7	3	3	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
	8	4	4	-	2	-	-	-	-	1	-	3	-
	9	4	4	-	1	-	-	-	-	1	2	4	-
	10	4	4	-	2	-	-	-	-	-	1	3	-
	11	5	5	-	3	-	-	-	-	-	1	4	-
	12	3	3	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-
Jumlah	12	52	52	-	22	1	-	-	-	5	7	39	-

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif	5. kalimat pasif
2. kalimat bitransitif	6. kalimat dinamis
3. kalimat intransitif	7. Kalimat statis
4. kalimat aktif	
- Relasi gramatikal:
 1. relasi sintagmatik
 2. relasi paradigmatic

Berdasarkan tabel 1 tersebut diperoleh informasi bahwa data relasi gramatikal pada bab 1 novel Dalam Mihrab Cinta sejumlah 52 kalimat. Data relasi gramatikal tersebut mencakup data inti klausa terdapat 52 klausa verbal dan tidak ada klausa non verbal, tipe verbal predikat yang terdiri dari 23 kalimat transitif, 1 kalimat bitransitif, 2 kalimat intransitif, 1 kalimat aktif, tidak ada kalimat pasif, 5 kalimat dinamis, dan 7 kalimat statis, serta 39 relasi gramatikal sintagmatik dan 6 kalimat yang tidak ada relasi.

a. Inti klausa

1. Verbal

Adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Inti klausa verbal dalam bab 1 ini adalah 52 kalimat dengan predikat

verbal, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1

Kereta berhenti total

Analisis:

<u>kereta</u>	<u>berhenti</u>	<u>total</u>
S	P	O
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **berhenti** sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 2

Beberapa penumpang bangkit mengambil barangnya dan turun

S	P	O	K
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>
<i>Sasaran</i>	<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **mengambil** sebagai predikat berkategori sebagai verba

Data

Contoh 3

Gadis berjilbab itu bangun dari tidurnya

S	P	O
<i>Nomina</i>	<i>verba</i>	<i>verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **bangun** sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 4

Ia melongok ke jendela

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **melongok** sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 5

Kereta mulai berjalan kembali

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **mulai** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 6

Gadis itu kembali memejamkan mata.

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **memejamkan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 7

Ia mencari bangku yang kosong

Pron P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **memejamkan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 8

Ia beranjak pindah ke bangku yang kosong

Pron P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **beranjak** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 9

Ia memejamkan kedua matanya

Pron P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **memejamkan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 10

Pemuda berambut gondrong

S P O

Nomina Verba Adjektiva

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **berambut** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 11

Pemuda itu merasakan ada langkah kaki

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **merasakan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 12

Ia memicingkan kedua matanya

<i>Pron</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **memicingkan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 13

Seseorang berjalan dengan langkah gontai

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **berjalan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 14

Orang itu melihat ke kanan dan kiri

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **melihat** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 15

Ia melihat tas merahnya dipegang orang itu

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **melihat** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 16

Ia langsung menyadari apa yang terjadi

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **menyadari** adalah predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 17

Ia malah mengeluarkan pisau lipatnya

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata **mengeluarkan** adalah predikat berkategori sebagai verba.

2. Non verbal

Tidak ada inti klasua yang non verbal dalam bab ini.

b. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

Kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

Data

Contoh 1

<u>kereta</u>	<u>berhenti</u>	<u>total</u>
<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa berhenti diikuti oleh sebuah objek yaitu total.

Data

Contoh 2

Tiba-tiba kereta berjalan menyentak

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa berjalan diikuti oleh sebuah objek yaitu menyentak.

Data

Contoh 3

Tendangan itu telah mengenai perut bagian bawah penjahat itu

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>K</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>	
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>	

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengenai diikuti oleh sebuah objek yaitu perut bagian bawah.

Data

Contoh 4

Ia tangkap adalah mata pisau

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa tangkap diikuti oleh sebuah objek yaitu mata pisau.

Data

Contoh 5

Ia langsung menyabetkan pisaunya untuk melindungi dirinya

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>konj</i>	<i>K</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>		
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>		

Dari contoh di atas terlihat bahwa menyabetkan diikuti oleh sebuah objek yaitu pisaunya.

Data

Contoh 6

Pemuda itu melihat telapak tangan kanannya berdarah

S P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa melihat diikuti oleh sebuah objek yaitu telapak tangan kanannya.

Data

Contoh 7

Gadis itu mendekati pemuda itu

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa mendekati diikuti oleh sebuah objek yaitu pemuda.

2. kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Beberapa orang nampak memanggul barangnya meninggalkan kereta.

S P O K

<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>	

Dari contoh di atas terlihat bahwa memanggul diikuti oleh dua buah objek yaitu barangnya dan kereta.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.
4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.
5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.
6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.

Data

Contoh 1

Ia langsung menyadari apa yang terjadi

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
----------	----------	----------

<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
-------------	--------------	---------------

<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>
---------------	------------------	----------------

Menyadari merupakan tindakan yang artinya sadar

7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Data

Contoh 1

Gadis itu merasa lega

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Merasa tidak menyatakan tindakan

Data

Contoh 2

Penjahat itu terpental dan jatuh

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Terpental tidak menyatakan tindakan.

8. Relasi gramatikal

Relasi gramatikal yang dikaji adalah relasi gramatikal secara sintagmatik.

Data

Contoh 1

Gadis itu mendekati pemuda itu

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku Perbuatan Sasaran

- mendekati menanggung relasi predikat
- Gadis menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- pemuda menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

kereta berhenti total

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Berhenti menanggung relasi predikat
- Kereta menanggung relasi subjek. Kereta adalah pelaku perbuatan.
- Total menanggung relasi objek. Total adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.

Data

Contoh 3

Gadis berjilbab itu bangun dari tidurnya

S *P* *O*

Nomina *verba* *verba*

Pelaku *perbuatan* *sasaran*

- Bangun menanggung relasi predikat
- Gadis berjilbab menanggung relasi subjek. Gadis berjilbab adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan.

- Tidurnya menanggung relasi objek langsung. Tidurnya adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.

Data

Contoh 4

Ia melongok ke jendela

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Melongok menanggung relasi predikat
- Ia menanggung relasi subjek. Ia adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan.
- Jendela menanggung relasi objek langsung. Jendela adalah objek yang dikenai atau sasaran perbuatan.

Data

Contoh 5

Kereta mulai berjalan kembali

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Mulai menanggung relasi predikat
- Kereta menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Berjalan menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan.

Data

Contoh 6

Gadis itu kembali memejamkan mata.

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Memejamkan menanggung relasi predikat
- Gadis itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Mata menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 7

Ia memejamkan kedua matanya

Pron *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Memejamkan menanggung relasi predikat
- Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Matanya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan.

Data

Contoh 8

Pemuda itu merasakan ada langkah kaki

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- Merasakan menanggung relasi predikat
- Pemuda menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Langkah kaki menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 9

Ia memicingkan kedua matanya

<i>Pron</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- Ia menanggung relasi predikat
- Memicingkan menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Kedua matanya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 10

Orang itu melihat ke kanan dan kiri

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- Melihat menanggung relasi predikat
- Orang itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

- kanan dan kiri menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 11

Ia melihat tas merahnya dipegang orang itu

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Melihat menanggung relasi predikat
- Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- tas merahnya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 12

Ia langsung menyadari apa yang terjadi

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Menyadari menanggung relasi predikat
- Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- apa yang terjadi menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 13

Ia malah mengeluarkan pisau lipatnya

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- Mengeluarkan menanggung relasi predikat
- Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- pisau lipatnya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Tabel 2. Data Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab Cinta pada bab 2

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	1	2	2	-	-	-	1	-	-	1	-	2	-
	3	3	3	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	5	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	6	5	5	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
	7	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-
	8	2	2	-	1	-	-	-	-	1	-	2	-
	9	3	2	1	1	-	-	-	-	1	-	2	-
	10	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	11	3	3	-	1	1	-	-	-	-	-	3	-
	12	3	2	1	1	1	-	-	-	-	-	2	-
	13	3	2	1	1	1	-	-	-	-	-	2	-
	14	4	4	-	2	1	1	-	-	-	-	4	-
	16	7	4	1	3	1	-	-	-	-	-	4	-
	17	4	2	-	1	1	-	-	-	-	-	2	-
	18	3	3	-	2	1	-	-	-	-	-	3	-
	22	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	23	5	5	-	3	-	-	1	-	1	-	5	-
Jumlah	17	51	39	4	18	7	2	1	-	7	-	38	-

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif
2. kalimat bitransitif
3. kalimat intransitif
4. kalimat aktif
- Relasi gramatikal:
 1. relasi sintagmatik
 2. relasi paradigmatic
5. kalimat pasif
6. kalimat dinamis
7. Kalimat statis

Berdasarkan tabel 2 tersebut diperoleh informasi bahwa data relasi gramatikal pada bab 1 novel Dalam Mihrab Cinta sejumlah 51 kalimat. Data relasi gramatikal tersebut mencakup data inti klausa terdapat 39 klausa verbal dan 4 klausa non verbal, tipe verbal predikat yang terdiri dari 18 kalimat transitif, 7 kalimat bitransitif, 2 kalimat dwitransitif, 1 kalimat aktif, tidak ada kalimat pasif, 7 kalimat dinamis, dan tidak ada kalimat statis, serta 38 relasi gramatikal sintagmatik.

a. Inti klausa

1. Verbal

Adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Inti klausa verbal dalam bab 1 ini adalah 52 kalimat dengan predikat verbal, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1

<u>Ia</u>	<u>mengagumi</u>	<u>ketiga-tiganya</u>
<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Num</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata mengagumi sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 2

Ia merasa bisa krasan di tiga pesantren itu

S P O K

Pron Verba adjektiva

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata merasa sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 3

Ia adalah orang yang awam ilmu agama

S P O K

Pron Verba adjektiva

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata adalah sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 4

Ia melangkah kakinya ke Pagu, Kediri.

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata melangkahakan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 5

Ia menjelaskan maksud kedatangannya

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata menjelaskan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 6

Zaim menyambutnya dengan antusias

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Adjektiva*

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata menyambutnya sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 7

Ia ingin dijjinkan melakukan percepatan sendiri.

S *P* *O* *K*

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata dijinkan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 8

Syamsul sangat terkesan dengan sambutan Ketua Pengurus bernama Zaim itu.

S P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata terkesan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 9

Ia beranjak mengikuti Zaim

S P O

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata mengikuti sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 10

Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata keluar sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 11

Ia ingin merasakan shalat berjamaah.

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata merasakan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 12

Syamsul beranjak keluar masjid.

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata beranjak sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 16

Ia memutuskan untuk makan di warung itu

S *P* *O* *K*

pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata memutuskan sebagai predikat berkategori sebagai verba.

Data

Contoh 17

Lelaki itu mengaku masih punya pertalian nasab dengan almarhum Kiai Baejuri.

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata mengaku sebagai predikat berkategori sebagai verba.

2. Non verbal

Data

Contoh 1

Ia belum makan siang

S *P* *O* *K. waktu*

pron *adverbia* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata belum sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

c. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

Data

Contoh 1

Ia memutuskan untuk makan di warung itu

S *P* *O* *K*

pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa memutuskan diikuti oleh sebuah objek yaitu makan.

Data

Contoh 2

Syamsul bertanya banyak hal

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa bertanya diikuti oleh sebuah objek yaitu banyak hal.

Data

Contoh 3

Syamsul sudah menetapkan dalam hati

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa menetapkan diikuti oleh sebuah objek yaitu hati.

Data

Contoh 4

ia terus berjalan

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa terus diikuti oleh sebuah objek yaitu berjalan.

Data

Contoh 5

syamsul mengikuti mereka pelan-pelan

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengikuti diikuti oleh sebuah objek yaitu mereka.

Data

Contoh 6

tiga gadis berjilbab itu mendengar suaranya.

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	

Dari contoh di atas terlihat bahwa mendengar diikuti oleh sebuah objek yaitu suaranya.

- kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Lelaki itu mengaku masih punya pertalian nasab

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengaku diikuti oleh dua buah objek yaitu pertalian dan nasab.

Data

Contoh 2

Syamsul langsung mengenali gadis yang ada di tengah

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengaku diikuti oleh dua buah objek yaitu gadis dan tengah.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.

Data

Contoh 1

Syamsul merasa seperti sudah lama tinggal di daerah Pagu itu.

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa merasa tidak membutuhkan objek.

4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.

Data

Contoh 1

Syamsul berdiri di tempatnya

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.
6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.

Data

Contoh 1

Ia menoleh ke belakang

S P O

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Menoleh merupakan verba yang menyatakan tindakan.

Data

Contoh 2

Ia ingin merasakan shalat berjamaah.

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Merasakan merupakan verba yang menyatakan tindakan.

Data

Contoh 3

Zaim menyambutnya dengan antusias

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Adjektiva</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Menyambutnya merupakan verba yang menyatakan tindakan.

7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

2. Relasi gramatikal

Relasi gramatikal yang dikaji adalah relasi gramatikal secara sintagmatik.

Data

Contoh 1

Ia ingin mencurahkan pikirannya

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

–mencurahkan menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–pikirannya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

Ia mengagumi ketiga-tiganya

S *P* *O*

Pron *Verba* *Num*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–mengagumi menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–ketiga-tiganya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 3

Ia merasa bisa krasan di tiga pesantren itu

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *adjektiva*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–merasa menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–krasan menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 4

Zaim menyambutnya dengan antusias

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Adjektiva</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- menyambutnya menanggung relasi predikat
- Zaim menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- antusias menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 5

Syamsul sudah menetapkan dalam hati

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- menetapkan menanggung relasi predikat
- Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- hati menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 6

ia lalu menyusuri jalan

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menyusuri menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- jalan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 7

Mereka menghentikan langkah

S P O

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menghentikan menanggung relasi predikat
- mereka menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- langkah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 8

Syamsul berdiri mematung ditempatnya

S P O

Nomina Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menghentikan menanggung relasi predikat
- mereka menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- langkah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 9

Ia menoleh ke belakang

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–menoleh menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–belakang menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 10

Syamsul berdiri di tempatny

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–berdiri menanggung relasi predikat

–Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–tempatny menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 11

Zizi berjalan meninggalkan Syamsul

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–berjalan menanggung relasi predikat

–Zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–meninggalkan Syamsul menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran
perbuatan

Data

Contoh 12

Ia memanggil nama itu dengan cukup keras

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–memanggil menanggung relasi predikat

–Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–nama menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Tabel 3. Data Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab

Cinta pada bab 3

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	2	6	4	2	4	-	-	-	-	-	-	4	-
	3	1	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-

	5	3	3	-	2	1	-	-	-	-	-	3	-
	8	4	2	2	1	1	-	-	-	-	-	2	-
	9	6	4	2	3	-	-	-	-	-	1	2	-
	11	3	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	12	5	3	2	2	-	-	-	-	-	-	3	-
	14	2	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	15	3	2	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	16	3	2	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	19	3	3	-	1	1	-	-	-	-	-	3	-
	22	4	2	2	-	1	-	-	-	-	-	2	-
	23	3	3	-	-	-	-	-	-	-	1	3	-
	24	3	3	-	-	-	-	-	-	3	-	3	-
Jumlah	14	49	32	17	13	5	0	0	0	3	2	30	0

Keterangan:

- Inti klausa:

1. Verbal
2. Non verbal

- Tipe verbal predikat:

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1. kalimat transitif | 5. kalimat pasif |
| 2. kalimat bitransitif | 6. kalimat dinamis |
| 3. kalimat intransitif | 7. Kalimat statis |
| 4. kalimat aktif | |

- Relasi gramatikal:

1. relasi sintagmatik
2. relasi paradigmatic

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh informasi bahwa data relasi gramatikal pada bab 1 novel Dalam Mihrab Cinta sejumlah 49 kalimat. Data relasi gramatikal tersebut mencakup data inti klausa terdapat 32 klausa verbal dan 17 klausa non verbal, tipe verbal predikat yang terdiri dari 13 kalimat transitif, 5 kalimat bitransitif, tidak ada kalimat intransitif, tidak ada kalimat aktif, tidak ada kalimat pasif, 3 kalimat dinamis, dan 2 kalimat statis, serta 30 relasi gramatikal sintagmatik.

a. Inti klausa

1. Verbal

Adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Data

Contoh 1

Ia resmi tercatat sebagai santri baru

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa tercatat adalah predikat verba.

Data

Contoh 2

Ia masuk kelas paling dasar

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa masuk adalah predikat verba.

Data

Contoh 3

Ia bertekad untuk belajar keras

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa bertekad adalah predikat verba.

Data

Contoh 4

Ia ingin mencurahkan pikirannya

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mencurahkan adalah predikat verba.

Data

Contoh 5

Ia diletakkan di kamar santri dewasa

S *P* *O* *K*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa diletakkan adalah predikat verba.

Data

Contoh 6

Kamar Syamsul nampak rapi

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Adjektiva*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa nampak adalah predikat verba.

Data

Contoh 7

Pesantren itu mengajarkan kerapian dalam bentuk praktik

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengajarkan adalah predikat verba.

Data

Contoh 8

Syamsul belajar dua kali lebih tekun dari para

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Num*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa belajar adalah predikat verba.

Data

Contoh 9

Ayub membantu membimbingnya

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa membantu adalah predikat verba.

Data

Contoh 10

Ia lalu menemui Ketua Pengurus yaitu Zaim.

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa menemui adalah predikat verba.

2. Non verbal

Data

Contoh 1

Ia harus malu satu kelas

S P O

Pron Adverbia Nomina

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata harus sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

Data

Contoh 2

Ia minta lompat kelas

S P O K

Pron Nomina

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata minta sebagai predikat non verbal berkategori pron.

Data

Contoh 3

dirinya sangat kagum dengan Ayub

S *P* *O*

Pron *Adverbia* *Nomina*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata kagum sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

Data

Contoh 4

Pemuda asal Banjarmasin itu seperti kamus fiqih berjalan

S *P* *O*

Pron *Pronomina*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata seperti sebagai predikat non verbal berkategori pronomina.

Data

Contoh 5

Ia sudah khatam kitab Fathul Qarib

S *P* *O* *K*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata sudah sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

b. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

Data

Contoh 1

Ia ingin mencurahkan pikirannya

S *P* *O*

Pron *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mencurahkan diikuti oleh sebuah objek yaitu pikiran.

Data

Contoh 2

Ayub sering menceritakan kemajuan Syamsul

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa menceritakan diikuti oleh sebuah objek yaitu kemajuan.

Data

Contoh 3

pemuda yang menolong Zizi di kereta

S *P* *O*
Nomina *Verba* *Nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa menolong diikuti oleh sebuah objek yaitu zizi.

Data

Contoh 4

Zizi yang diselamatkan Syamsul di kereta

S *P* *O* *K*
Nomina *Verba* *Nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa diselamatkan diikuti oleh sebuah objek yaitu syamsul.

2. kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Ia diletakkan di kamar santri dewasa

S *P* *O*
Pron *Verba* *Nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa diletakkan diikuti oleh dua buah objek yaitu kamar dan santri.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.
4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.
5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.
6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.

Data

Contoh 1

Ia bisa lebih mengawasi Syamsul

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Mengawasi adalah verba yang menyatakan tindakan

7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Data

Contoh 1

Ia menemukan keyakinan

S P O

Verba menemukan tidak menyatakan tindakan.

c. Relasi gramatikal

Relasi gramatikal yang dikaji adalah relasi gramatikal secara sintagmatik.

Data

Contoh 1

pemuda yang menolong Zizi di kereta

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

–menolong menanggung relasi predikat

–pemuda menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–Zizi menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

Ia masuk kelas paling dasar

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

–masuk menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–kelas menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 3

Ia bertekad untuk belajar keras

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–bertekad menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–belajar keras menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 4

Ayub membantu membimbingnya

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–membantu menanggung relasi predikat

–ayub menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–membimbingnya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran
perbuatan

Data

Contoh 5

Zaim melaporkan perkembangan itu kepada Kiai Miftah

S P O K

Nomina Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- melaporkan menanggung relasi predikat
- Zaim menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- perkembangan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 6

Ia terus belajar

S P O

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

- terus menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- belajar menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 7

Burhan sepertinya menjaga jarak dengannya

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menjaga menanggung relasi predikat
- Burhan menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- jarak menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 8

ia menabung hafalan Matan Alfiyyah Ibnu Malik

S P O K

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menabung menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- hafalan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 9

Ayub sering menceritakan kemajuan Syamsul

S P O

Nomina Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- menceritakan menanggung relasi predikat
- Ayub menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- kemajuan Syamsul menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran
perbuatan

Data

Contoh 10

Zizi yang diselamatkan Syamsul di kereta

S P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

–diselamatkan menanggung relasi predikat

–Zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–syamsulmenanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Tabel 4. Data Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab

Cinta pada bab 4

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	1	2	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
	3	3	3	-	-	-	-	-	1	1	1	3	-
	4	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	5	5	4	1	-	-	-	-	-	-	-	3	-
	6	3	2	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	7	3	2	1	1	-	-	-	-	-	-	2	-
	10	4	3	1	-	2	-	-	-	-	-	3	-
	11	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	12	5	5	-	2	1	-	-	-	-	-	5	-
	16	3	3	-	-	3	-	-	-	-	-	3	-
	18	2	2	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-
	19	4	2	2	-	2	-	-	-	-	-	2	-
	21	3	3	-	-	1	-	-	-	-	1	3	-
	22	3	3	-	-	-	-	-	-	-	1	3	-
	24	4	4	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
	25	4	3	1	1	1	-	-	-	-	-	3	-
Jumlah	16	51	44	7	8	12	-	-	1	1	3	42	-

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif	5. kalimat pasif
2. kalimat bitransitif	6. kalimat dinamis
3. kalimat intransitif	7. Kalimat statis
- 4. kalimat aktif
- Relasi gramatikal:
 1. relasi sintagmatik
 2. relasi paradigmatic

Berdasarkan tabel 4 tersebut diperoleh informasi bahwa data relasi gramatikal pada bab 1 novel Dalam Mihrab Cinta sejumlah 51 kalimat. Data relasi gramatikal tersebut mencakup data inti klausa terdapat 44 klausa verbal dan 12 klausa non verbal, tipe verbal predikat yang terdiri dari 8 kalimat transitif, 12 kalimat bitransitif, tidak ada kalimat intransitif, tidak ada kalimat aktif, 1 kalimat pasif, 1 kalimat dinamis, dan 3 kalimat statis, serta 42 relasi gramatikal sintagmatik.

a. Inti klausa

1. Verbal

Adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Data

Contoh 1

Syamsul menceritakan isi hadis

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa menceritakan adalah predikat verba.

Data

Contoh 2

Della mendengarkannya dengan penuh antusias

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Adj*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mendengarkannya adalah predikat verba.

Data

Contoh 3

Silvie tidak bisa menolak keinginan Della

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa menolak adalah predikat verba.

Data

Contoh 4

Ia mengganggu sambil tersenyum

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengganggu adalah predikat verba.

Data

Contoh 5

berbinarlah kedua mata Della

P *O* *S*

Verba *num* *nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kedua adalah predikat verba.

Data

Contoh 6

ia merasa lapar

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa merasa adalah predikat verba.

Data

Contoh 7

Ia lalu mencari jalan

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mencari adalah predikat verba.

Data

Contoh 8

ia langsung mencari makanan

S *P* *O*
Pron *Verba* *nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mencari adalah predikat verba.

Data

Contoh 9

Meng Zi memiliki seorang ibu

S *P* *O*
Pron *Verba* *nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa memiliki adalah predikat verba.

Data

Contoh 10

Ia lalu beranjak mengambil kain sutra

S *P* *O*
Pron *Verba* *nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengambil adalah predikat verba.

Data

Contoh 11

Sang ibu lalu mengambil kain yang lainnya.

S *P* *O*

Nom Verba nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa mengambil adalah predikat verba.

Data

Contoh 12

Ibunya bisa menghidupi keluarga

S P O

Nomina Verba nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa menghidupil adalah predikat verba.

Data

Contoh 13

ia mulai menata hidupnya

S P O

Pron Verba verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa mulai adalah predikat verba.

Data

Contoh 14

Ia merasa tidak pantas

S P O

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa merasa adalah predikat verba.

2. Non verbal

Data

Contoh 1

Meng Zi masih kanak-kanak

S P O

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata masih sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

Data

Contoh 2

Ia bahagia bisa bolos

S P O

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata bahagia sebagai predikat non verbal berkategori nomina.

Data

Contoh 3

Ia langsung menabung

S P O

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata langsung sebagai predikat non verbal berkategori adverbial

Data

Contoh 4

Ia juga berani kredit sepeda motor

S *P* *O* *K*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata berani sebagai predikat non verbal berkategori adjektiva.

Data

Contoh 5

Kelas-kelas masih terkunci

S *P* *O*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata masih sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

b. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

Data

Contoh 1

Ibunya bisa menghidupi keluarga

S *P* *O*

Nomina *Verba* *nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata menghidupi sebagai verba transitif yang diikuti sebuah objek yaitu keluarga.

Nomina Verba nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata *menghidupi* sebagai verba transitif yang diikuti sebuah objek yaitu keluarga.

2. kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Ia lalu beranjak mengambil kain sutra

S P O

Pron Verba nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata *beranjak* sebagai verba bitransitif yang diikuti dua buah objek yaitu kain dan sutra.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.
4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks *me* atau *memper* yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks *di* atau *diper*. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.
5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.

Data

Contoh 1

berbinarlah kedua mata Della

P O S

Verba num nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Berbinarlah adalah predikat pasif.

6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.

Data

Contoh 1

Syamsul menceritakan isi hadis

S P O

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Menceritakan menyatakan tindakan bercerita.

7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Data

Contoh 1

Ia merasa tidak pantas

S *P* *O*
Pron *Verba* *Verba*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

Merasa tidak menyatakan tindakan

c. Relasi gramatikal

Data

Contoh 1

Ia akhirnya menerima amanah itu

S *P* *O*
Pron *Verba* *Verba*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–menerima merasa menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–amanah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

ia mengajar Della

S *P* *O*
Pron *Verba* *Nomina*
Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–mengajar menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–Della menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 3

Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang Halal

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

–merasa menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–hidup mandiri menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran
perbuatan

Data

Contoh 4

Pak Broto mengamankan uang sebesar sepuluh juta

S P O K

Nomina Verba Num

Pelaku Perbuatan Sasaran

–mengamankan menanggung relasi predikat

–Pak Broto menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–uang sebesar sepuluh juta menanggung relasi objek langsung sebagai
sasaran perbuatan

Data

Contoh 5

Ia merasa tidak pantas*S* *P* *O**Pron* *Verba* *Verba**Pelaku* *Perbuatan* *Sasaran*

–merasa merasa menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–pantas menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 6

Ia akhirnya menerima amanah itu*S* *P* *O**Pron* *Verba* *Verba**Pelaku* *Perbuatan* *Sasaran*

–menerima merasa menanggung relasi predikat

–ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–amanah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan.

Data

Contoh 7

Burung-burung berkicauan beterbangan dari pohon ke pohon*S* *P* *O* *K*

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- berkicauan menanggung relasi predikat
- Burung-burung menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- beterbangan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 8

Ia melihat pintu perpustakaan terbuka

S P O

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- melihat menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- pintu perpustakaan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 9

Ia tetap melangkah kakinya memasuki gedung kuliah

S P O K

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

- melangkah menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–kakinya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 10

ia merasa lapar

S *P* *O*

Pron *Verba* *Verba*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–merasa menanggung relasi predikat

–Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–lapar menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan.

Tabel 5. Data Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab

Cinta pada bab 5

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	1	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2	3	2	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	3	4	3	1	-	-	-	-	-	1	-	3	-
	5	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	6	3	2	1	-	1	-	-	-	-	-	2	-
	7	4	4	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
	8	4	4	-	-	2	-	-	-	-	-	4	-
Jumlah	7	23	19	5	-	5	-	-	-	1	-	16	

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif	5. kalimat pasif
2. kalimat bitransitif	6. kalimat dinamis
3. kalimat intransitif	7. Kalimat statis

S P O
Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa merasa adalah predikat verba.

Data

Contoh 3

Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.

S P O
S P O K
Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa membuktikan adalah predikat verba.

Data

Contoh 4

Syamsul menyempatkan diri bertandang ke rumah Pak Heru

S P O K
Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Dari contoh di atas terlihat bahwa menyempatkan adalah predikat verba.

Data

Contoh 5

ia kembali teringat adik dan ibunya di Pekalongan

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa teringat adalah predikat verba.

Data

Contoh 6

Syamsul disambut sangat ramah oleh keluarga Pak Heru

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>K</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Adjektiva</i>	
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>	

Dari contoh di atas terlihat bahwa disambut adalah predikat verba.

2. Non verbal

Data

Contoh 1

Syamsul hanya manggut-manggut

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
----------	----------	----------

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata hanya sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

b. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

2. kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa Mandiri

S P O

Pron Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

Membuktikan sebagai predikat diikuti oleh dua objek yaitu dirinya dan mandiri.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.
4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.
5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.
6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.
7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Data

Contoh 1

Syamsul disambut sangat ramah oleh keluarga

S P O K

Nomina Verba Adjektiva

Pelaku Perbuatan Sasaran

Disambut tidak menyatakan tindakan.

c. Relasi gramatikal

Data

Contoh 1

Syamsul menyempatkan diri bertandang ke rumah Pak Heru

S P O K

Nomina Verba Nomina

Pelaku Perbuatan Sasaran

–menyempatkan menanggung relasi predikat

–Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–diri menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

Ia berdo'a semoga mereka semua dalam keadaan baik

S P O

Pron Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

- berdoa menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- mereka menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 3

Syamsul sedang berbincang-bincang dengan Pak Abbas

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>N</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- berbincang-bincang menanggung relasi predikat
- Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- Pak Abbas perpustakaan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 4

Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>	<i>K</i>
<i>Pron</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>	
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>	

- membuktikan menanggung relasi predikat
- ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- mandiri menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 5

Syamsul disambut sangat ramah oleh keluarga Pak Heru

S *P* *O* *K*

Nomina *Verba* *Adjektiva*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

–disambut menanggung relasi predikat

–Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan

–ramah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Tabel 6. Data Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab

Cinta pada bab 6

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2
	1	1	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	2	4	4	-	1	1	-	-	-	-	-	4	-
	3	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	7	5	5	-	3	1	-	-	-	-	-	5	-
	8	3	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	5	15	12	-	4	4	-	-	-	-	-	12	-

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif	5. kalimat pasif
2. kalimat bitransitif	6. kalimat dinamis
3. kalimat intransitif	7. Kalimat statis
4. kalimat aktif	
- Relasi gramatikal:
 1. relasi sintagmatik
 2. relasi paradigmatic

Berdasarkan tabel 5 tersebut diperoleh informasi bahwa data relasi gramatikal pada bab 1 novel Dalam Mihrab Cinta sejumlah 15 kalimat. Data relasi gramatikal tersebut mencakup data inti klausa terdapat 12 klausa verbal dan tidak ada klausa non verbal, tipe verbal predikat yang terdiri dari 4 kalimat transitif, 4 kalimat bitransitif, tidak ada kalimat intransitif, tidak ada kalimat aktif, tidak ada kalimat pasif, tidak ada kalimat dinamis, dan 3 kalimat statis, serta 12 relasi gramatikal sintagmatik.

a. Inti klausa

1. Verbal

Adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal.

Data

Contoh 1

<u>Zizi</u>	<u>tersenyum</u>	<u>cerah</u>
<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa tersenyum adalah predikat verba.

Data

Contoh 2

Para santri putri tersihir oleh ceramah Syamsul

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa tersihir adalah predikat verba.

Data

Contoh 3

Nadia menyimak ceramah kakaknya dengan mata berkaca-kaca

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa menyimak adalah predikat verba.

Data

Contoh 4

Kiai Miftah menyongsong Syamsul dan keluarganya

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa menyongsong adalah predikat verba.

2. Non verbal

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata hanya sebagai predikat non verbal berkategori adverbial.

b. Tipe verbal predikat

1. kalimat transitif

kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek.

2. kalimat bitransitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek.

Data

Contoh 1

Syamsul menyampaikan ceramah yang sarah Motivasi

S P O

Nomina Verba Verba

Pelaku Perbuatan Sasaran

Meyampaikan sebagai predikat diikuti oleh dua objek yaitu ceramah dan motivasi.

3. kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek.
4. kalimat aktif yakni kalimat yang predikatnya kata kerja aktif biasa ditandai dengan prefiks me atau memper yang dipertentangkan dengan kalimat pasif. Yang ditandai dengan prefiks di atau diper. Ada juga kalimat aktif anti pasif dan kalimat pasif anti aktif sehubungan dengan adanya sejumlah verba aktif yang tidak dapat dipasifkan dan verba pasif yang tidak dapat diaktifkan.
5. kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif.
6. kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan.
7. kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan.

Disambut tidak menyatakan tindakan.

c. Relasi gramatikal

Data

Contoh 1

Nadia menyimak ceramah kakaknya dengan mata berkaca-kaca

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Verba</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- menyimak menanggung relasi predikat
- Nadia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- ceramah kakaknya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 2

Kiai Miftah memanggil istrinya keluarganya

<i>S</i>	<i>P</i>	<i>O</i>
<i>Nomina</i>	<i>Verba</i>	<i>Nomina</i>
<i>Pelaku</i>	<i>Perbuatan</i>	<i>Sasaran</i>

- memanggil menanggung relasi predikat
- Kiai Miftah menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- istrinya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 3

Syamsul angkat bicara

S P O

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- angkat menanggung relasi predikat
- Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- bicara menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

Data

Contoh 4

Syamsul kemudian menengok memandang Zizi.

S *P* *O*

Nomina *Verba* *Nomina*

Pelaku *Perbuatan* *Sasaran*

- kemudian menanggung relasi predikat
- Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan
- menengok memandang Zizi. menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

2. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 7. Rangkuman Hasil Penggunaan Relasi Gramatikal dalam Novel Dalam Mihrab Cinta bab 1-6

Bab	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatika I		JL
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2	
1	12	52	22	-	22	1	1	-	-	5	7	39	-	97
2	17	51	39	4	18	7	2	1	-	7	-	38	-	116
3	14	49	32	17	13	5	-	-	-	3	2	30	-	102
4	16	51	44	7	8	12	-	-	1	1	3	42	-	118
5	7	23	19	5	-	5	-	-	-	-	-	16	-	45
6	5	15	12	-	4	4	-	-	-	-	-	12	-	32
Jumlah	71	241	168	33	65	34	3	1	1	16	12	177	-	510
			201		132							177		100
Persentase (%)			83,6 %	16,4 %	49,03 %	25,7 %	2,3 %	0,7 %	0,7 %	12,2 %	9 %	100		

Keterangan:

- Inti klausa:
 1. Verbal
 2. Non verbal
- Tipe verbal predikat:

1. kalimat transitif	5. kalimat pasif
2. kalimat bitransitif	6. kalimat dinamis
3. kalimat intransitif	7. Kalimat statis
4. kalimat aktif	
- Relasi gramatikal:
 1. relasi sintagmatik
 2. relasi paradigmatic

Berdasarkan tabel rangkuman di atas diperoleh informasi bahwa relasi gramatikal dalam novel Dalam Mihrab Cinta yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak enam bab. Dari enam bab tersebut terdapat 241 kalimat. Dari 241 kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: berdasarkan inti klausa verbal ditemukan 168 data (83,6 %), klausa non verbal ditemukan 33 data (16,4%),

kalimat transitif ditemukan 65 data (49,03%), kalimat bitransitif ditemukan 34 data (25,7%), kalimat intransitif ditemukan 3 data (2,3%), kalimat aktif ditemukan 1 data (0,75%), kalimat pasif ditemukan 1 data (0,75%), kalimat dinamis ditemukan 16 data (12,2 %), dan kalimat statis ditemukan 12 data (9 %). Relasi sintagmatik secara keseluruhan ditemukan 177 data (100 %)

B. Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman deskripsi data relasi gramatikal pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai relasi gramatikal pada novel Dalam Mihrab Cinta bab 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, yaitu penggunaan relasi gramatikal dari tingkat kemunculan yang paling banyak hingga paling sedikit ditemukan. Data tersebut diuraikan sebagai berikut: berdasarkan inti klausa verbal ditemukan 168 data, klausa verbal ditemukan 33 data, kalimat transitif ditemukan 65 data, kalimat bitransitif ditemukan 34 data, kalimat intransitive ditemukan 3 data, kalimat aktif ditemukan 1 data, kalimat pasif ditemukan 1 data, kalimat dinamis ditemukan 16 data, dan kalimat statis ditemukan 12 data. Relasi sintagmatik secara keseluruhan ditemukan 177 data.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa relasi gramatikal sintagmatik banyak digunakan dalam novel Dalam Mihrab Cinta. Hal tersebut terjadi karena novel Dalam Mihrab Cinta merupakan novel yang bertemakan percintaan dan perjuangan seorang pencuri yang mencari jalan kebaikan. Oleh karena itu, novel ini banyak menjelaskan tentang kehidupan di sebuah pesantren. Bagaimana sistem pengajaran di sebuah pesantren. Dari dua jenis relasi

gramatikal yang diteliti, relasi gramatikal sintagmatik tidak ditemukan dalam penelitian ini. Karena kalimat yang ada dalam novel adalah kalimat yang bertipe subjek-predikat-objek, maka yang dikaji hanyalah relasi gramatikalnya atau relasi antara subjek-predikat-objek langsung.

C. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap relasi gramatikal diperoleh informasi bahwa relasi gramatikal sintagmatik merupakan relasi yang digunakan dalam novel Dalam Mihrab Cinta. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kalimat terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Bagian predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu. Sebab itu, predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya mengapa, artinya dalam keadaan apa, bagaimana, atau mengerjakan apa? Ada hubungan yang terjadi diantara subjek, predikat, dan objek. Hubungan itu dinamakan dengan relasi gramatikal. Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat Subjek, Predikat, Objek (langsung dan tak langsung).

Dalam novel Dalam Mihrab Cinta, terdapat beberapa tuturan yang bersifat menasehati dan menjelaskan hal ini sesuai dengan tema cerita tersebut yakni dengan latar belakang seorang pencopet yang ingin kembali ke jalan yang lurus. Ia

yang dulunya seorang baik karena di fitnah di pesantren ia berubah menjadi orang jahat. Namun ia menemukan kembali jalan lurus itu.

Berdasarkan jenis klausanya kalimat yang digunakan dalam novel ini pun beragam mulai dari kalimat yang menggunakan predikat verba hingga kalimat yang tidak berpredikat verba. Sedang menurut tipe verbal predikat kalimat yang digunakan dalam novel banyak menggunakan kalimat transitif yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti sebuah objek. Adapula kalimat bitransitif kalimat yang predikatnya berupa verba transitif dan diikuti dua objek. Kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yakni verba yang tidak membutuhkan objek. Kalimat aktif kalimat yang predikatnya kata kerja aktif dan pasif kalimat yang predikatnya adalah kalimat pasif. Kalimat statis kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan, serta kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantik menyatakan tindakan atau gerakan. Relasi gramatikal yang dikaji dalam novel ini adalah relasi sintagmatik yaitu 'relasi' antarmakna kata dalam suatu frasa atau kalimat (hubungan horizontal).

D. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Objek penelitian masih terbatas pada sepertiga bab dari jumlah bab yang ada pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Sehingga

menghasilkan 241 kalimat. Padahal bisa saja objek penelitian ini mengambil semua data yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta. Namun, objek penelitian yang telah dibatasi ini sudah cukup mewakili hasil penelitian.

2. Analisis relasi gramatikal terhadap data hanya dilakukan pada kalimat yang berpredikat verbal.
3. Analisis data hanya pada relasi gramatikal sintagmatik.
4. Pemahaman penulis tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian masih kurang, sehingga terkadang menjadi hambatan dalam proses analisis data.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana novel yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa wacana novel yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta memiliki kepaduan dalam penceritaannya.

Dari keseluruhan data yang diambil, yaitu enam bab novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy, jumlah kalimat keseluruhan yang terdapat data tersebut berjumlah 241 kalimat. Dari keseluruhan data, terdapat bentuk penggunaan relasi gramatikal sebanyak 510 buah yang dianalisis berdasarkan inti klausa verbal, klausa verbal, kalimat transitif, kalimat bitransitif, kalimat intransitif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat dinamis, dan kalimat statis. Relasi sintagmatik secara keseluruhan ditemukan 177 data. Data-data di atas menunjukkan bahwa wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy memiliki kelengkapan berdasarkan relasi gramatikalnya.

B. Implikasi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang yang ditetapkan sebagai Kurikulum 2006 telah diberlakukan di sekolah-sekolah mulai tahun 2006. Kurikulum 2006 ini juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu ditegaskan bahwa tugas sebagai guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Siswalah yang harus didorong agar secara aktif berlatih menggunakan bahasa khususnya pada keterampilan menulis. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi agar siswa belajar secara optimal untuk berlatih menggunakan bahasa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu Standar kompetensi adalah dasar bagi siswa untuk dapat memahami dan mengakses perkembangan lokal, regional, dan global.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil penelitian tentang relasi gramatikal ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan keterampilan

membaca dalam membaca teks mengenai relasi gramatikal dan bahan pembelajaran yang menarik di SMP serta dapat memberikan siswa pengetahuan baru mengenai relasi gramatikal. Guru dapat mengajarkan siswa mengenai penggunaan relasi gramatikal dalam bentuk verbal maupun bentuk teks. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada penggunaan relasi gramatikal dalam membaca sebuah dalam novel. Dalam konteks tersebut, guru dapat memberikan sebuah wacana dalam novel yang memiliki relasi gramatikal kemudian siswa membacanya untuk lebih memahami dan mengenal bentuk-bentuk relasi gramatikal. Guru juga dapat membimbing siswa dalam menulis kalimat yang di dalamnya terdapat relasi gramatikal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan alternatif bahan pembelajaran bahasa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih bervariasi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru hendaknya menyusun bahan ajar dengan menggunakan materi ajar relasi gramatikal dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, guru dapat lebih memperkaya wacana fiksi dan non fiksi yang dijadikan bahan ajar dengan contoh-contoh latihan materi relasi gramatikal di dalamnya. Guru dapat memperkaya media bahan ajar kebahasaan dengan memanfaatkan karya

sastra sebagai media pembelajarannya. Seorang guru juga diharapkan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan.

2. Siswa

Sedangkan bagi siswa diharapkan mampu memahami relasi gramatikal dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Novel Dalam Mihrab Cinta menarik dan bermanfaat karena dalam novel tersebut banyak mengandung wawasan mengenai relasi gramatikal yaitu inti klausa dan tipe verbal predikat yang dapat dijadikan materi ajar baru dalam pembelajaran bahasa. Siswa akan mengenal dan memahami mengenai relasi gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/semantik>

H.P. Achmad. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Alwi Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Lyons, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://torinerambubabaama.blogspot.com/2010/03/karya-ilmiah-frasa-verbal-pengisi.html>

Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Parera, JD. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.

Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah . 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo

Kushartanti. *Pesona Bahasa*. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 129

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anton Moeliono. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Unika Atmajaya.

Clark, Herbert H and Clark, Eve V. *Psychology and Language*.

<http://fkipunisma.ac.id/telaah-nilai-nilai-pendidikan-novel-laskar-pelangi-dan-pemanfaatannya-dalam-pembelajaran-sastra/>

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

The Liang Gie. 1994. *Cara Belajar yang Efisien jilid 1*. Yogyakarta: Liberty

Dwi Sunaryo Prasetyo. 2008. *Rahasia Mengajarkan Anak Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini* . Jogjakarta: Think

S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Paulina Gibbons. 1993. *Learning to Learn in a Second language*. Australia: Heinemann Portmouath

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

BSNP. Standar isi SMP Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Lampiran

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 118 Jakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Alokasi Waktu : 2 × 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

B. Kompetensi Dasar : 7.2 Mengomentari buku cerita yang dibaca.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu:

0. Mampu menyebutkan hal-hal yang menarik dan tidak menarik dengan alasan yang logis.
1. Mampu menceritakan kembali novel dengan urutan dan bahasa yang menarik
2. Mampu mengaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari
3. Mampu memahami relasi gramatikal dalam kalimat verbal yang terdapat dalam wacana novel dalam mihrab cinta sesuai dengan bentuk relasi gramatikalnya.
4. Mampu mengomentari buku cerita yang dibaca

D. Materi Pembelajaran/Materi Ajar

1. Pengertian novel

2. Hal menarik atau tidak menarik dari novel
3. Relasi gramatikal (inti klausa, tipe verbal predikat)

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Eksplorasi, Pemodelan
3. Strategi : Implementasi

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

I. Kegiatan Awal

Apersepsi :

- a. Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Guru menyampaikan standar kompetensi.
- c. Menginformasikan tujuan pembelajaran membaca cerita anak.

II. Kegiatan Inti

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi

- a. Guru menugaskan siswa untuk membaca novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Bertanya jawab dengan siswa tentang peristiwa pada novel, tokoh, watak tokoh, latar, dan amanat cerita.
- c. Guru menjelaskan hal-hal yang menarik dan tidak menarik dari sebuah novel

- d. Guru menjelaskan tentang keterkaitan sebuah novel dalam kehidupan sehari-hari
- e. Guru mengawasi pekerjaan siswa.

▪ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi

- a. Guru memberikan sebuah penggalan wacana novel yang di dalamnya mengandung relasi gramatikal.
- b. Siswa dan guru mengamati bentuk kalimat verba yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta
- c. Siswa dan guru berdiskusi tentang relasi gramatikal berdasarkan tipe verbal predikat.
- d. Siswa membentuk kelompok dengan teman sekelasnya. Anggotanya terdiri atas empat orang.
- e. Setiap siswa membaca sebuah novel sastra (sebelumnya siswa ditugaskan untuk membaca satu novel sastra di rumah untuk memperlancar proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Semua siswa di dalam satu kelas membaca novel yang sama, yaitu novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy.
- f. Siswa dibagi menjadi dua puluh kelompok sesuai dengan jumlah bagian yang terdapat dalam wacana novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy. Satu kelompok diperkirakan sebanyak dua orang (berpasangan)

- g. Setiap kelompok memilih satu bagian/satu bab wacana novel yang telah dibaca.
- h. Setiap kelompok mendiskusikan kalimat narasi yang terdapat pada satu bagian/bab wacana novel yang telah dipilih.
- i. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas secara bergantian dan kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang sedang presentasi tersebut. Guru menggunakan metode problem solving (pemecahan masalah) ketika terjadi perbedaan pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- j. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai relasi gramatikal yang terdapat pada wacana novel yang telah dipilih masing-masing kelompok.
- k. Setiap kelompok ditugasi guru membuat beberapa contoh kalimat narasi yang terdapat relasi gramatikal secara tertulis kemudian disampaikan di depan kelas sehingga siswa lain dapat melihatnya.

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi:

- a. Guru memberikan pengarahan dan penguatan mengenai cerita yang dibawakan siswa.
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.
- c. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

- d. Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

III. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup:

- a. Guru bersama siswa mengulas kembali tentang pembelajaran mengomentari buku cerita yang dibaca.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran mengomentari buku cerita yang dibaca.

G. Sumber belajar

1. Sumber Belajar : Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy
2. Alat : Kertas, Karton, Pensil, Papan tulis, spidol
3. Bahan Ajar : Buku Paket Bahasa Indonesia kelas VII

H. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Siswa mampu menyebutkan hal-hal yang menarik dan tidak menarik dengan alasan yang logis	Tes praktik/kinerja	Unjuk kerja	Tentukan hal-hal menarik dari novel yang kamu baca!
Siswa mampu menceritakan kembali novel dengan urutan dan bahasa yang menarik			Ceritakan kembali novel Dalam Mihrab Cinta dengan urutan dan bahasa yang menarik.
Siswa mampu mengaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari	Tes tulis	Uji Petik Kerja	Ceritakanlah secara tertulis dan/atau lisan dengan bahasamu sendiri kaitan isi novel dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa mampu memahami relasi gramatikal dalam kalimat verbal yang terdapat dalam wacana novel dalam mihrab cinta sesuai dengan bentuk relasi gramatikalnya.	Tes praktik/kinerja	Unjuk kerja	Buatlah sebuah kalimat dengan memperhatikan penggunaan relasi gramatikalnya.
Siswa mampu mengomentari buku cerita yang dibaca	Tes tulis dan tes lisan	Uji Petik Kerja	Ceritakanlah secara tertulis dan/atau lisan dengan bahasamu sendiri buku cerita (novel) yang telah dibaca.

I. Rubrik Penilaian

Bentuk tes: lisan

No	Aspek Penilaian	Bobot	Nilai
1	Menyebutkan hal-hal yang menarik dan tidak menarik dengan alasan yang logis a. Semua benar (3) b. Sebagian besar benar (2) c. Sebagian besar salah (1)	4	
2	Menceritakan kembali novel dengan urutan dan bahasa yang menarik a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	4	
3	Mengaitkan isi novel dengan kehidupan sehari-hari. a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	4	
4	Membuat kalimat berdasarkan relasi gramatikalnya a. Benar (3) b. Kurang benar (2) c. Tidak benar (1)	4	
5	Mengomentari buku cerita yang dibaca a. Baik (3) b. Kurang baik (2) c. Tidak baik (1)	4	

Keterangan:

Skor maksimum 5 (5×4) = 100

Perolehan Skor

Nilai Akhir: _____ X skor ideal (100)

Skor Maksimum

Jakarta, 12 Juli 2010

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 118 Jakarta

Guru Mata Pelajaran

Drs. Soedarno

Fatimah Nurul Hasanah

NIP. 130540744

NIM. 211506827

Lampiran 2 Analisis Kerja Relasi Gramatikal Pada Novel Dalam Mihrab Cinta

No.	Paragraf	Kalimat	Inti klausa		Tipe verbal predikat							Relasi gramatikal		Analisis	
			1	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2		
1 <i>Perkenalan</i>	1	1. kereta itu terus meluncur menembus malam	√		√										<u>kereta itu</u> terus <u>meluncur</u> <u>menembus</u> <u>malam</u> <i>S P K. Waktu</i> <i>Nomina verba nomina</i> <i>Pelaku perbuatan sasaran</i> Ket: tidak ada hubungan relasi dalam kalimat ini
		2. kereta berhenti total	√				√						√	<u>kereta</u> <u>berhenti</u> <u>total</u> <i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – Berhenti menanggung relasi predikat – Kereta menanggung relasi subjek. Kereta adalah pelaku perbuatan. – Total menanggung relasi objek. Total adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.	
		3. beberapa penumpang bangkit mengambil barangnya dan turun	√		√									√	<u>Beberapa penumpang</u> bangkit <u>mengambil</u> <i>S P</i> <i>Nomina Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan</i> <u>barangnya</u> dan <u>turun</u> <i>O K</i> <i>Nomina verba</i> <i>Sasaran</i> – Mengambil menanggung relasi predikat – Beberapa penumpang menanggung relasi subjek. Beberapa penumpang adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan. – Barangnya menanggung relasi objek langsung. Barangnya adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.

		4. gadis berjilbab itu bangun dari tidurnya	√			√				√		<p><u>Gadis berjilbab itu bangun dari tidurnya</u></p> <p style="text-align: center;">S P O</p> <p>Nomina verba verba</p> <p>Pelaku perbuatan sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – Bangun menanggung relasi predikat – Gadis berjilbab menanggung relasi subjek. Gadis berjilbab adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan. – Tidurnya menanggung relasi objek langsung. Tidurnya adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.
		5. ia melongok ke jendela	√		√					√		<p><u>Ia melongok ke jendela</u></p> <p style="text-align: center;">S P O</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – Melongok menanggung relasi predikat – Ia menanggung relasi subjek. Ia adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan. – Jendela menanggung relasi objek langsung. Jendela adalah objek yang dikenai atau sasaran perbuatan.
	2	6. beberapa orang nampak memanggul barangnya meninggalkan kereta.	√		√					√		<p><u>Beberapa orang nampak memanggul barangnya meninggalkan kereta.</u></p> <p style="text-align: center;">S P O</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <p><u>meninggalkan kereta.</u></p> <p style="text-align: center;">K</p> <p>Nomina</p> <ul style="list-style-type: none"> – Memanggul menanggung relasi predikat – Beberapa orang menanggung relasi subjek. Beberapa orang adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan. – Barangnya menanggung relasi objek langsung. Barangnya adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.

		7. nenek-nenek itu berjualan gorengan dan minuman mineral.	√		√						√	√	<p><u>Nenek-nenek itu berjualan gorengan dan minuman mineral.</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>mineral.</u></p> <ul style="list-style-type: none"> – Berjualan menanggung relasi predikat – Nenek-nenek menanggung relasi subjek. Nenek-nenek adalah subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan – Gorengan dan minuman mineral menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan.
3		8. kereta mulai berjalan kembali	√								√	√	<p><u>Kereta mulai berjalan kembali</u></p> <p><i>S P O K</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Mulai menanggung relasi predikat – Kereta menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – Berjalan menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan.
		9. Gadis itu kembali memejamkan mata.	√		√						√		<p><u>Gadis itu kembali memejamkan mata.</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Memejamkan menanggung relasi predikat – Gadis itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – Mata menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		10. pemuda gondrong itu melirik gadis itu lalu melihat-lihat ke belakang	√		√						√	√	<p><u>Pemuda gondrong itu melirik gadis itu lalu melihat-lihat ke belakang</u></p> <p><i>S P O konj</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>melihat-lihat ke belakang</u></p> <p><i>P K</i></p>

		18. Seolah dia adalah penumpang biasa														Tidak ada relasi
		19. Orang itu melihat ke kanan dan kiri	√							√	√					<p><u>Orang itu melihat ke kanan dan kiri</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Melihat menanggung relasi predikat – Orang itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – kanan dan kiri menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan
5		20. penjahat itu kaget bukan kepalang														Tidak ada relasi dalam kalimat ini sebab predikatnya adjektiva
		21. Gadis berjilbab itu kaget dan terbangun														Tidak ada relasi dalam kalimat ini sebab predikatnya adjektiva
		22. Ia melihat tas merahnya dipegang orang itu	√		√						√	√				<p><u>Ia melihat tas merahnya dipegang orang itu</u></p> <p><i>S P O K</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Melihat menanggung relasi predikat – Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – tas merahnya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan
		23. Ia langsung menyadari apa yang terjadi	√							√	√	√				<p><u>Ia langsung menyadari apa yang terjadi</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Menyadari menanggung relasi predikat – Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – apa yang terjadi menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan
		24. Gadis itu spontan berteriak														Tidak ada relasi

6	25. Para penumpang itu hampir semuanya terbangun															Tidak ada relasi
	26. penjahat itu bukannya takut															Tidak ada relasi
	27. Ia malah mengeluarkan pisau lipatnya	√		√								√				<p><u>Ia</u> malah <u>mengeluarkan pisau lipatnya</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Mengeluarkan menanggung relasi predikat – Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – pisau lipatnya menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan
	28. Ia meraih badan gadis berjilbab itu	√		√								√				<p><u>Ia</u> <u>meraih</u> <u>badan gadis berjilbab itu</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – Meraih menanggung relasi predikat – Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – badan menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan
	29. Gadis itu takut bukan main															
7	30. Penjahat itu bimbang															Tidak ada relasi
	31. Ia menimbang apa yang diucapkan pemuda berambut gondrong itu	√							√		√					<p><u>Ia</u> <u>menimbang</u> apa yang <u>diucapkan pemuda berambut gondrong itu</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>berambut gondrong itu</u></p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> – Menimbang menanggung relasi predikat – Ia itu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – diucapkan menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan

		57. Ia merasa bisa mengejar ketertinggalannya	Tidak ada relasi										Ia merasa bisa <u>mengejar ketertinggalannya</u> S P K	
5		58. Ia melangkahakan kakinya ke Pagu, Kediri.	√		√							√		Ia <u>melangkahakan kakinya ke Pagu, Kediri.</u> S P O K Pron Verba Nomina Pelaku Perbuatan Sasaran – melangkahakan menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – kakinya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
6		60. Syamsul masuk dari gapura utama.	Tidak ada relasi										Syamsul <u>masuk dari gapura utama.</u> S P K	
		61. Para santri sibuk mengaji di serambi masjid.	Tidak ada relasi										Para <u>santri sibuk mengaji di serambi</u> S P K	
		62. Syamsul menuju kantor pesantren	Tidak ada relasi										Syamsul <u>menuju kantor pesantren</u> S P K	
		63. Ia menjelaskan maksud kedatangannya.	√								√		√	Ia <u>menjelaskan maksud kedatangannya</u> S P O K Pron Verba Nomina Pelaku Perbuatan Sasaran – menjelaskan menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – maksud menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		64. Zaim menyambutnya dengan antusias.	√							√		√	Zaim <u>menyambutnya dengan antusias</u> S P O Nomina Verba Adjektiva Pelaku Perbuatan Sasaran – menyambutnya menanggung relasi predikat – Zaim menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – antusias menanggung relasi objek sebagai sasaran perbuatan	

7	65. Ia ingin diijinkan melakukan percepatan sendiri.	√							√		√	<p><u>Ia</u> ingin <u>dijjinkan</u> melakukan <u>percepatan</u> <u>sendiri</u>.</p> <p><i>S P O K</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - diijinkan menanggung relasi predikat - ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - percepatan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
8	66. Syamsul sangat terkesan dengan sambutan Ketua Pengurus bernama Zaim itu.	√							√		√	<p><u>Syamsul</u> sangat <u>terkesan</u> dengan <u>sambutan</u> <u>Ketua</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Pengurus</u> bernama <u>Zaim</u> itu.</p> <p><i>K</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - terkesan menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - sambutan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	67. Ia beranjak mengikuti Zaim yang membawanya ke kamar khusus para tamu.	√		√							√	<p><u>Ia</u> beranjak <u>mengikuti</u> <u>Zaim</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - mengikuti menanggung relasi predikat - ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - Zaim menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
9	68. Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat.	√		√							√	<p><u>Syamsul</u> <u>keluar</u> dari <u>kamar</u> <u>tempat ia istirahat</u></p> <p><i>S P O K</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - keluar menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku

																				perbuatan – kamar menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		69. Ia ingin merasakan shalat berjamaah.	√								√		√							<u>Ia</u> ingin <u>merasakan</u> <u>shalat</u> <u>berjamaah</u> . <i>S P O K</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – merasakan menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – shalat menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		70. Masjid tua itu penuh oleh para santri.		√																<u>Masjid tua</u> itu <u>penuh</u> oleh <u>para santri</u> . <i>S P O K</i> <i>Nomina adjektiva Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i>
10		71. Ia mendekati Zaim.	√		√								√							<u>Ia</u> <u>mendekati</u> <u>Zaim</u> . <i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – mendekati menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – zaim menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
11		72. Syamsul beranjak keluar masjid.	√		√								√							<u>Syamsul</u> <u>beranjak</u> <u>keluar</u> <u>masjid</u> . <i>S P O K</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – beranjak menanggung relasi predikat – Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – masjid menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		73. Ia lalu berjalan-jalan	√		√								√							<u>Ia</u> lalu <u>berjalan-jalan</u> <u>melihat</u> suasana <u>pesantren</u>

	Syamsul bertanya banyak hal.													<p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - bertanya menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - Hal menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	82. Syamsul merasa seperti sudah lama tinggal di daerah Pagu itu.	√			√								√	<p><u>Syamsul merasa</u> seperti sudah lama <u>tinggal</u> di</p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p>daerah <u>Pagu</u> itu.</p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> - merasa menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - tinggal menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	83. Ia juga terkesan dengan sambutan ketua pengurus pesantren.	√			√								√	<p><u>Ia juga terkesan</u> dengan <u>sambutan ketua</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>pengurus pesantren</u></p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> - terkesan menanggung relasi predikat - Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - sambutan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	84. Syamsul sudah menetapkan dalam hati.	√		√									√	<p><u>Syamsul sudah menetapkan</u> dalam <u>hati</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - menetapkan menanggung relasi predikat

																	– Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – hati menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
16	85. Ia berjalan menyusuri jalan.																Tidak ada relasi
	86. Sese kali ia menjumpai kebon pisang.																Tidak ada relasi
	87. Ia menyapa ramah setiap orang yang ia jumpai.	√			√								√				<u>Ia menyapa ramah orang yang ia jumpai</u> <i>S P O K</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – menyapa menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – ramah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	88. ia terus berjalan, ia menemukan jembatan dari kayu.	√		√									√				<u>ia terus berjalan</u> <i>S P O</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – terus menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – berjalan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan <u>ia menemukan jembatan dari kayu</u> <i>S P O K</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – menemukan menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – jembatan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

		89. Ia menyeberang sungai.	Tidak ada relasi										<u>Ia menyeberang sungai</u> S P K
		90. Ia yakin itu tembok pesantren.		√									<u>Ia yakin itu tembok pesantren</u> S P O Pron Adjektiva Nomina
		91. ia lalu menyusuri jalan mengikuti tembok.	√		√							√	<u>ia lalu menyusuri jalan</u> S P O Pron Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – menyusuri menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – jalan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
17		92. dari gerbang kecil muncul tiga orang gadis berjilbab.	Tidak ada relasi										
		93. Ia sangat yakin yang tengah itu adalah Zizi.	Tidak ada relasi										
		94. syamsul mengikuti mereka pelan-pelan	√		√							√	<u>syamsul mengikuti mereka pelan-pelan</u> S P O Pron Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – mengikuti menanggung relasi predikat – syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – mereka menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		95. Ia memanggil nama itu dengan cukup keras.	√		√							√	<u>Ia memanggil nama itu dengan cukup keras</u> S P O K Pron Verba Nomina Pelaku Perbuatan Sasaran – memanggil menanggung relasi predikat – Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – nama menanggung relasi objek langsung sebagai

														sasaran perbuatan
18	96. Agaknya, tiga gadis berjilbab itu mendengar suaranya.	√		√									√	<p><u>tiga gadis berjilbab</u> itu <u>mendengar</u> <u>suaranya</u>.</p> <p>S P O</p> <p>Nomina Verba Verba</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – mendengar menanggung relasi predikat – tiga gadis berjilbab menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – suaranya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	97. Mereka menghentikan langkah dan spontan menengok ke belakang.	√		√									√	<p><u>Mereka</u> <u>menghentikan</u> <u>langkah</u></p> <p>S P O</p> <p>Pron Verba Verba</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – menghentikan menanggung relasi predikat – mereka menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – langkah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	98. Begitu menengok, Syamsul langsung mengenali gadis yang ada di tengah.	√		√									√	<p><u>Syamsul</u> langsung <u>mengenali</u> <u>gadis yang ada di</u></p> <p>S P O</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <p><u>Tengah</u></p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> – mengenali menanggung relasi predikat – syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – gadis menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
22	99. Zizi berjalan meninggalkan Syamsul diikuti dua gadis yang menemaninya.	√		√									√	<p><u>Zizi</u> <u>berjalan</u> <u>meninggalkan</u> <u>Syamsul</u></p> <p>S P O</p> <p>Nomina Verba Verba</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – berjalan menanggung relasi predikat

																			– Zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – meninggalkan Syamsul menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
23	100. Syamsul berdiri mematung ditempatnya.	√		√											√				<u>Syamsul berdiri mematung ditempatnya</u> S P O Nomina Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – menghentikan menanggung relasi predikat – mereka menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan langkah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	101. Syamsul berdiri di tempatnya	√					√								√				<u>Syamsul berdiri di tempatnya</u> S P O Nomina Verba Nomina Pelaku Perbuatan Sasaran – berdiri menanggung relasi predikat – Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – tempatnya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	102. Ia menoleh ke belakang.	√									√				√				<u>Ia menoleh ke belakang</u> S P O Pron Verba Nomina Pelaku Perbuatan Sasaran – menoleh menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – belakang menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	103. Ini adalah jalan yang biasa dilalui santri putri.	√		√											√				<u>Ini adalah jalan</u> S P O Pron Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran

	kitab fiqih.																		
12	127. Syamsul berharap ia bisa menguasai kitab kuning minimal Ayub menguasainya	√		√									√						<p><u>ia</u> bisa <u>menguasai</u> <u>kitab kuning</u> minimal <u>Ayub</u></p> <p>S P O</p> <p>Pron Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <p><u>Menguasainya</u></p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> – menguasai menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – kitab kuning menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	128. Untuk itu ia harus berjuang keras		Tidak ada relasi													<p><u>ia</u> harus <u>berjuang keras</u></p> <p>S P</p>			
	129. Ayub sudah masuk pesantren al furqan sejak ia lulus SD.	√		√									√						<p><u>Ayub</u> sudah <u>masuk</u> <u>pesantren al furqan</u> sejak <u>ia</u></p> <p>S P O</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku perbuatan Sasaran</p> <p><u>lulus SD</u></p> <p>K</p> <ul style="list-style-type: none"> – masuk menanggung relasi predikat – Ayub menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – pesantren al furqan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	130. Ayub sudah delapan tahun lebih menggembleng dirinya di pesantren.			√															<p>Ayub sudah delapan tahun lebih menggembleng dirinya di pesantren.</p> <p>Sudah: adverbial</p>
	131. Ia harus melakukan percepatan			√															<p><u>Ia</u> harus <u>melakukan</u> <u>percepatan</u></p> <p>S P K</p>
14	132. Ia sudah khatam kitab Fathul Qarib			√															<p>Ia sudah khatam kitab Fathul Qarib</p> <p>Sudah: adverbial</p>
	133. Kini ia menabung hafalan	√		√									√						<p><u>ia</u> <u>menabung</u> <u>hafalan</u> <u>Matan Alfiyyah Ibnu Malik</u></p>

																sasaran perbuatan
19	140. Zizi yang diselamatkan Syamsul di kereta.	√		√									√			<p><u>Zizi</u> yang <u>diselamatkan</u> <u>Syamsul</u> di <u>kereta</u></p> <p>S P O K</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – diselamatkan menanggung relasi predikat – Zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – syamsulmenanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	141. Khalilah berpandangan Syamsul suka pada Zizi, dan Zizi merasa berhutang budi kepada Syamsul.	√			√								√			<p>Khalilah berpandangan Syamsul suka pada <u>Zizi</u></p> <p><u>Zizi</u> <u>merasa</u> <u>berhutang budi</u> kepada <u>Syamsul</u></p> <p>S P O K</p> <p>Nomina Verba Nomina</p> <p>Pelaku Perbuatan Sasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> – merasa menanggung relasi predikat – Zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – berhutang budi menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	142. Kenyataan yang disampaikan Khalilah itu membuat Burhan dibakar api cemburu.															
22	143. Syamsul kaget bukan kepalang mendengar hal itu		√													Syamsul kaget bukan kepalang mendengar hal itu Kaget: adverbial
	144. Ia tidak tahu apa sebenarnya yang ada di hati Burhan.															
	145. Kenapa ia begitu sinis padanya dan menuduhnya dengan hal yang sama sekali ia rasa tidak ia lakukan.		√													ia begitu sinis padanya begitu: adjektiva
	146. Ia merasa harus memberi penjelasan kepada Burhan	√			√								√			<p><u>Ia</u> <u>merasa</u> harus memberi <u>penjelasan</u> kepada</p> <p>S P O</p>

		Syamsul													<p><i>S P O K</i> <i>Pron Verba Verba K</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – semakin menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – mengenal menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		152. Ia bisa lebih mengawasi Syamsul.	√						√		√				<p><u>Ia bisa lebih mengawasi Syamsul</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – mengawasi menanggung relasi predikat – ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – Syamsul menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
4 <i>Menata Hidup</i>	1	153. Syamsul menceritakan isi hadis itu kepada dela dengan penuh penghayatan.	√						√		√				<p><u>Syamsul menceritakan isi hadis</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – menceritakan menanggung relasi predikat – Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – isi hadis menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		154. Della mendengarkannya dengan penuh antusias.	√						√		√				<p><u>Della mendengarkannya dengan penuh antusias</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Adj</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – mendengarkannya menanggung relasi predikat – Della menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – antusias menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan

3	155. Silvie tidak bisa menolak keinginan Della	√								√	√	<p><u>Silvie</u> tidak bisa <u>menolak</u> <u>keinginan Della</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – menolak menanggung relasi predikat – Silvie menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – keinginan Della menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	156. Ia mengangguk sambil tersenyum	√							√		√	<p><u>Ia</u> <u>mengangguk</u> <u>sambil</u> <u>tersenyum</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – mengangguk menanggung relasi predikat – Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – tersenyum menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	157. Seketika berbinarlah kedua mata Della	√						√			√	<p><u>berbinarlah</u> <u>kedua</u> <u>mata</u> <u>Della</u></p> <p><i>P O S</i> <i>Verba num nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> – berbinarlah menanggung relasi predikat – Della menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – kedua mata menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
4	158. Meng Zi adalah salah satu nama legendaris di China											Tidak ada relasi
	159. Ia dianggap sebagai salah satu orang paling pintar dan bijak dari negeri China.											Tidak ada relasi
5	160. Ketika Meng Zi masih kanak-kanak		√									<p>Ketika <u>Meng Zi</u> <u>masih</u> <u>kanak-kanak</u></p> <p><i>S P O</i> Masih: adverbial</p>

		161. Ia termasuk jenis anak yang sering bosan berada di kelas.														Tidak ada relasi
		162. Suatu hari, ia merasa tidak betah mengikuti pelajaran di kelasnya														Tidak ada relasi
		163. ditambah lagi ia merasa lapar	√		√								√			<u>ia</u> <u>merasa</u> <u>lapar</u> <i>S</i> <i>P</i> <i>O</i> <i>Pron</i> <i>Verba</i> <i>Verba</i> <i>Pelaku</i> <i>Perbuatan</i> <i>Sasaran</i> – merasa menanggung relasi predikat – Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – lapar menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		164. Ia lalu mencari jalan bagaimana bisa meninggalkan ruang kelas														<u>Ia</u> lalu <u>mencari</u> <u>jalan</u> <i>S</i> <i>P</i> <i>O</i> <i>Pron</i> <i>Verba</i> <i>Verba</i> <i>Pelaku</i> <i>Perbuatan</i> <i>Sasaran</i> – mencari menanggung relasi predikat – Ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – jalan menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	6	165. Begitu ia menemukan kesempatan yang tepat, ia pun lari dari sekolah dan pulang ke rumahnya.														Tidak ada relasi Tipe SPK
		166. Ia bahagia bisa bolos, tidak mengikuti pelajaran di kelasnya.		√												<u>Ia</u> <u>bahagia</u> bisa <u>bolos</u> <i>S</i> <i>P</i> <i>O</i> <i>Bahagia: nomina</i>
		167. Sampai di rumah ia langsung mencari makanan dan duduk di atas tumpukan kain sutra.	√		√								√			<u>ia</u> langsung <u>mencari</u> <u>makanan</u> <i>S</i> <i>P</i> <i>O</i> <i>Pron</i> <i>Verba</i> <i>nomina</i> <i>Pelaku</i> <i>Perbuatan</i> <i>Sasaran</i>

11	175. Sang ibu lalu mengambil kain yang lainnya.	√		√						√	√	<p><u>Sang ibu</u> lalu <u>mengambil</u> <u>kain</u> yang lainnya.</p> <p><i>S P O</i> <i>Nom Verba nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p>– mengambil menanggung relasi predikat – Sang ibu menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – kain menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan</p>
12	176. Meng Zi tahu ibunya adalah janda.											Tidak ada relasi Tipe sp
	177. ibunya yang menafkahi keluarga	√		√						√		<p><u>ibunya</u> yang <u>menafkahi</u> <u>keluarga</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p>– menafkahi menanggung relasi predikat – ibunya menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – keluarga menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan</p>
	178. Ibunya bisa menghidupi keluarga	√		√						√		<p><u>Ibunya</u> bisa <u>menghidupi</u> <u>keluarga</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p>– menghidupi menanggung relasi predikat – ibunya menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – keluarga menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan</p>
	179. Meng Zi tiba-tiba disergap rasa takut luar biasa											<p><u>Meng Zi</u> tiba-tiba <u>disergap</u> <u>rasa takut luar biasa</u></p> <p><i>S P K</i></p>
	180. Ia takut melihat ibunya marah	√		√						√		<p><u>Ia</u> takut <u>melihat</u> <u>ibunya</u> <u>marah</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba nomina</i></p>

		218. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.	√		√					√		<p><u>Ia ingin membuktikan</u> bahwa <u>dirinya</u> bisa</p> <p>S P O</p> <p>S P O K</p> <p><i>Pron Verba Nomina</i></p> <p><i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Mandiri</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - membuktikan menanggung relasi predikat - ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - mandiri menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
7		219. Syamsul menyempatkan diri bertandang ke rumah Pak Heru	√		√					√		<p><u>Syamsul menyempatkan diri bertandang ke</u></p> <p>S P O K</p> <p><i>Nomina Verba Nomina</i></p> <p><i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>rumah Pak Heru</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - menyempatkan menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - diri menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		220. Ia ingin menghormati tawaran Pak Heru										<p><u>Ia ingin menghormati tawaran Pak Heru</u></p> <p>S P K</p>
		221. Syamsul disambut sangat ramah oleh keluarga Pak Heru	√		√					√		<p><u>Syamsul disambut sangat ramah oleh keluarga</u></p> <p>S P O K</p> <p><i>Nomina Verba Adjektiva</i></p> <p><i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Pak Heru</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - disambut menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - ramah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		222. Bu Heru menyampaikan										<p><u>Bu Heru menyampaikan banyak terimakasih</u></p>

		banyak terimakasih													S	P	K
	8	223. Bada maghrib ia pulang															
		224. Dan ia kembali teringat adik dan ibunya di Pekalongan	√			√							√				<p><u>ia</u> kembali <u>teringat</u> <u>adik dan ibunya</u> di</p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Pekalongan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - teringat menanggung relasi predikat - ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - adik dan ibunya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		225. Ia berdoa semoga mereka semua dalam keadaan baik	√			√							√				<p><u>Ia</u> <u>berdoa</u> semoga <u>mereka</u> semua dalam <u>keadaan</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Pron Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>baik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - berdoa menanggung relasi predikat - ia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan - mereka menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		226. Ia berusaha memaafkan apa yang telah dilakukann keluarganya padanya.															Ia berusaha memaafkan apa yang telah dilakukan keluarganya padanya
		227. Ia berharap semuanya jadi baik dan bahagia															Ia berharap semuanya jadi baik dan bahagia
		228. Syamsul menyampaikan ceramah yang sarah motivasi	√			√							√				<p><u>Syamsul</u> <u>menyampaikan</u> <u>ceramah</u> yang <u>sarah</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Motivasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku
6 Kembali ke Jalan Lurus	1	228. Syamsul menyampaikan ceramah yang sarah motivasi	√			√							√				<p><u>Syamsul</u> <u>menyampaikan</u> <u>ceramah</u> yang <u>sarah</u></p> <p><i>S P O</i> <i>Nomina Verba Verba</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i></p> <p><u>Motivasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan menanggung relasi predikat - Syamsul menanggung relasi subjek sebagai pelaku

																	perbuatan – ceramah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
2	229. Para santri putri tersihir oleh ceramah Syamsul	√		√								√					<u>Para santri putri tersihir oleh ceramah Syamsul</u> S P O Nomina Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – tersihir menanggung relasi predikat – Para santri putri menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – ceramah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	230. Zizi tersenyum cerah melihat Syamsul telah kembali ke jalan yang semestinya	√									√	√					<u>Zizi tersenyum cerah</u> S P O Nomina Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – tersenyum menanggung relasi predikat – zizi menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – cerah menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	231. Nadia menyimak ceramah kakaknya dengan mata berkaca-kaca	√									√	√					<u>Nadia menyimak ceramah kakaknya dengan mata berkaca-kaca</u> S P O Nomina Verba Verba Pelaku Perbuatan Sasaran – menyimak menanggung relasi predikat – Nadia menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – ceramah kakaknya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	232. Ia bersyukur bahwa kakaknya telah kembali ke jalan yang didamba banyak orang	√		√								√					<u>Ia bersyukur bahwa kakaknya telah kembali ke jalan yang didamba banyak orang</u>

	3	233. Kiai Miftah berkunjung ditemani istrinya															<u>Kiai Miftah berkunjung ditemani istrinya</u> S P K
		234. Ia ditemui Pak Bambang, Bu Bambang, Syamsul, dan kedua kakaknya.	√			√								√			
	7	235. Kiai Miftah menyongsong Syamsul dan keluarganya	√			√								√			<u>Kiai Miftah menyongsong Syamsul dan keluarganya</u> S P O <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> <u>keluarganya</u> – menyongsong menanggung relasi predikat – Kiai Miftah menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – Syamsul dan keluarganya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
		236. Ia membawanya masuk ke ruang tamu rumahnya yang teduh															
		237. Kiai Miftah memanggil istrinya dan Zizi	√			√								√			<u>Kiai Miftah memanggil istrinya</u> S P O <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> <u>keluarganya</u> – memanggil menanggung relasi predikat – Kiai Miftah menanggung relasi subjek sebagai pelaku perbuatan – istrinya menanggung relasi objek langsung sebagai sasaran perbuatan
	238. Dua orang khadimah keluar membawa makanan dan minuman	√			√								√				<u>Dua orang khadimah keluar membawa makanan</u> S P O <i>Nomina Verba Nomina</i> <i>Pelaku Perbuatan Sasaran</i> – membawa menanggung relasi predikat

Lampiran 3

Sumber Data

Bab 1 Perkenalan

Paragraf 1 (Halaman 15)

Kereta itu terus meluncur menembus malam. Setelah melewati Batang, Kenda, Semarang dan Grobogan, kereta itu terus menerobos hutan jati melewati Gemolong hingga akhirnya sampai di stasiun Jebres, Solo. Roda-roda kereta itu berderit ketika kereta direm. Kereta berhenti total. Beberapa penumpang bangkit mengambil barangnya dan turun. Gadis berjilbab biru itu bangun dari tidurnya. Ia melongok ke jendela.

Paragraf 2 (Halaman 15)

Suasana stasiun agak temaram. Beberapa orang Nampak memanggul barangnya meninggalkan kereta. Sebagian lagi mulai memasuki kereta. Seorang nenek-nenek, duduk di samping tiang besi dekat kursi kayu yang digunakan seorang lelaki setengah bayu tidur pulas. Nenek itu berjualan gorengan dan minuman mineral.

Paragraf 3 (Halaman 16)

Kereta itu mulai berjalan kembali. Gadis itu kembali memejamkan mata. Pemuda gondrong itu melirik gadis itu lalu melihat-lihat ke belakang. Ia mencari-cari bangku yang kosong. Ia tersenyum melihat tak jauh dibelakangnya ada

bangku yang kosong. Dengan tenang ia beranjak pindah ke bangku yang kosong dan menata tubuhnya untuk bisa nyaman tidur. Ia memejamkan kedua matanya, tetapi pikirannya masih mengembara membayangkan apa yang akan ia alami dengan hidup barunya nanti. Hidup dalam suasana yang sama sekai berbeda dengan yang selama ini ia alami.

Paragraf 4 (Halaman 16)

Kereta terus meluncur menembus kegelapan malam. Suaranya yang menggelegar memecah kesunyian. Bunyi klaksonnya menjadi alarm bagi beberapa orang yang ingin bangun dan shalat malam.

Paragraf 5 (Halaman 16)

Hampir seluruh penumpang di gerbong empat terlelap dalam mimpi, kecuali pria berambut gondrong. Ia masih belum bisa tidur meskipun matanya memejam. Pemuda itu merasakan ada langkah kaki. Ia memicingkan kedua matanya. Nampak seseorang berjalan dengan langkah tenang. Seolah dia adalah penumpang biasa. Kaosnya rapi, keren, wajahnya juga bersih. Orang itu melihat ke kanan dan kiri. Memeutarkan pandangannya ke seantero gerbong. Lalu perlahan-lahan, tangannya mengambil tas berwarna merah kekkuning-kuningan.

Paragraf 6 (Halaman 17)

Pemuda berambut gondrong langsung berdiri. Penjahat itu kaget bukan kepalang. Gadis berjilbab itu kaget dan terbangun. Ia melihat tas merahnya

dipegang orang itu. Ia langsung menyadari apa yang terjadi. Gadis itu spontan berteriak,

“Tolong ada maling!”

Paragraf 7 (Halaman 17)

Para penumpang itu hampir semuanya terbangun. Penjahat itu bukannya takut, ia malah mengeluarkan pisau lipatannya. Dengan gerakan sangat cepat ia meraih badan gadis berjilbab itu bukan main. Kalau pisau itu menggorok lehernya atau menusuk lehernya, maka ia akan mati menyusul ayahnya. Ia takut.

Paragraf 8 (Halaman 17)

Namun, ketegangan rupanya tak kuasa menghampiri pemuda berambut gondrong itu. Baginya, membayangkan hari-hari depan yang belum diketahuinya dengan pasti, jauh lebih menegangkan ketimbang suasana tegang yang diakibatkan oleh aksi ceroboh penjahat dalam kereta itu.

Paragraf 9, (Halaman 18)

Penjahat itu bimbang. Ia menimbang apa yang diucapkan pemuda berambut gondrong ini. Ia tidak bisa memercayai kata-kata itu. Maka ia bertekad akan menyeret gadis itu dan menjadikannya sebagai sandernya sampai ia aman melarikan diri.

Paragraf 10 (Halaman 18)

Tiba-tiba kereta berjalan menyentak. Penjahat itu jadi limbung. Kesempatan itu langsung digunakan pemuda gondrong itu untuk menendang si penjahat. Penjahat itu sama sekali tidak mengira akan mendapat serangan secepat itu. Tendangan itu telak mengenai perut bagian bawah penjahat itu. Akibatnya, penjahat itu terjengkang.

Paragraf 11 (Halaman 18)

Penumpang tidak ada yang berani meringkus penjahat itu. Karena begitu terjengkang ia langsung menyabetkan pisaunya untuk melindungi dirinya dari tangan orang-orang yang akan meringkusnya. Penjahat itu langsung bangkit dengan kemarahan meluap di ubun-ubun kepalanya. Ia menggeram, “Kau harus mampus!” sedetik kemudian, ia meloncat menyerang pemuda gondrong itu dengan pisau lipatnya. Pemuda itu bisa menghindari beberapa tusukan.

Paragraf 12 (Halaman 18)

Tapi, ditusukan ketiga, pemuda itu tidak bisa menghindar. Ketimbang pisau itu menancap di perutnya, ia memilih menangkap pisau itu. Tangan kanannya menangkap pisau itu dan memegangnya kuat-kuat. Pemuda itu mearsakan perih di tangannya. Mau tak mau telapak tangan kanannya teriris. Sebab yang ia tangkap adalah mata pisau. Ia tetap memegang kuat sesaat sambil mencari titik lemah. Akhirnya ia melihat titik lemah lawannya. Ia langsung mengirim tendangan kuat pada lawannya seraya melepas pisau yang dipegangnya.

Paragraf 13 (halaman 19)

Penjahat itu terpentol dan jatuh. Tetapi pisau itu masih di tangannya. Ia langsung menyabetkan pisaunya untuk melindungi dirinya. Tak ada penumpang yang berani mendekatinya. Ia bangkit. Ia melihat posisinya kini sangat dekat dengan pintu antar gerbong. Dan ia menyadari ia tidak akan bisa menang melawan pemuda berambut gondrong. Apalagi kalau para penumpang nekat mengeroyoknya, aia akan jadi bilan-bulanan nantinya. Maka ia memutuskan untuk melarikan diri. Dengan cepat penjahat itu meloncat keluar kereta. Ia jatuh berguling-guling di sawah dalam kegelapan malam.

Paragraf 14 (halaman 19)

Semua orang lega. Pemuda itu melihat telapak tangan kannya berdarah. Gadis itu merasa lega dan terharu dirinya terbebas dari bahaya. Ia merasa berhutang nyawa pada pemuda berambut gondrong itu. Kalau pemuda itu tidak nekat menyelamatkannya mungkin ia sudah tidak bernyawa sekarang. Gadis itu mendekati pemuda itu. Ia ingin menyampaikan rasa terimakasihnya yang mendalam. Tetapi demi melihat telapak tangan pemuda itu yang erdarah, gadis itu jadi cemas, dan yang keluar dari mulutnya bukan ucapan terimakasih.

Paragraf 15 (halaman 21)

Keduanya sama-sama tersenyum. Kini keduanya sudah Nampak mulai cair meskipun masih segan satu sama lain. Kereta terus berjalan. Kondisi gerbong empat sudah kembali tenang. Sebagian besar penumpang Nampak duduk tenang dengan mata terpejam. Pemuda gondrong dan gadis berjilbab sama-sama diam.

Selain suara mesin kereta dan dengkuran beberapa orang, tak terdengar orang bercakap-cakap dan berbincang.

Paragraf 16 (halaman 22)

Pemuda itu memejamkan mata. Gadis berjilbab menarik selimutnya dan emlakukan hal yang sama. Keduanya lalu terlelap. Hampir semua isi gerbong itu larut dalam mimpinya masing-masing. Kereta terus berjalan menembus kegelapan malam. Suara klaksonnya memecah keheningan.

Bab 2 Pertemuan Kedua

Paragraf 1 2 (halaman 35)

Tiga pesantren besar telah ia kunjungi. Pesantren Lirboyo, Al Falah Ploso dan Al Inayah Semen. Ia mengagumi ketiganya. Masing-masing memiliki kekhasan dan keistimewaan. Ia merasa bisa krasan di tiga pesantren itu. Hanya saja ia merasa belum cocok dengan sistem pengajaran di tiga pesantren besar tersebut.

Paragraf 2 (halaman 35)

Boleh dikata, ia adalah orang yang awam ilmu agama. Sebab ia lulusan SMA. Ia tidak kenal ilmu gramatikal Arab. Ia tidak kenal ilmu Nahwu dan Sharaf. Menurut peraturan di tiga pesantren tersebut, mak ia harus belajar dari bawah alias dari nol. Ia memakluminya dan bisa menerimanya. Sebab pada kenyataanya memang ia merasa tidak bisa dan harus belajar.

Paragraf 3 (halaman 36)

Hanya saja ia minta diperbolehkan mengejar ketertinggalannya di luar jam resmi sehingga ia bisa lompat kelas atau lompat kitab. Itu yang tidak diperbolehkan oleh sistem pesantren. Sistem ketiga pesantren mewajibkan ia harus melewati tingkatan demi tingkatan secara urut sesuai waktu yang ditentukan. Jika seperti itu sistemnya, ia merasa umur empat puluh tahun harus selesai kitab ihya ulumuddin. Menurutnya itu terlalu lama. Ia merasa bisa mengejar ketertinggalannya dan bisa menyingkat setengah waktu yang diperlukan untuk sampai tingkatan ihya ulumuddin.

Paragraf 4 (halaman 36)

Ia merasa tidak cocok dengan sistem pengajaran di tiga pesantren itu . untuk anak yang masih dini umurnya sistem itu sangat cocok. Tetapi untuk dirinya yang semestinya sudah mahasiswa semester tiga, dan biasa berkompetisi ia merasa sistem itu kurang cocok. Ia ingin semacam sistem yang ada akselerasi cepat untuk dirinya.

Paragraf 5 (halaman 36)

Akhirnya ia melangkah ke Pagu, Kediri. Tujuannya adalah pesantren Al Furqan, yang dulu diasuh oleh Kiai Baejuri, dan kini diasuh oleh Kiai Miftah, putra sulung Kiai Baejuri.

Paragraf 6 (halaman 36)

Pesantren itu dikelilingi tembok putih. Syamsul masuk dari gapura utama. Begitu masuk di halaman pesantren, langsung nampak masjid pesantren yang begitu kuno tetapi terawat begitu baik. Para santri sibuk mengaji di serambi masjid. Syamsul menuju kantor pesantren. Ia diterima oleh ketua pengurus pesantren yang biasa disebut lurah pondok, namanya Zaim. Ia menjelaskan maksud kedatangannya. Zaim menyambutnya dengan antusias. Ia berharap syamsul bisa krasan tinggal di pesantren al furqon.

Paragraf 7 (halaman 37)

Syamsul menyampaikan dirinya insya allah krasan, hanya yang paling penting bagi dirinya adalah sistem pengajaran di pesantren itu bagaimana? Zaim lalu menjelaskan panjang lebar tentang sistem belajar mengajar di pesantren itu. Tak ada bedanya dengan lirboyo dan plosoraja. Syamsul menjelaskan keinginannya. Ia ingin diijinkan melakukan percepatan sendiri.

Paragraf 8 (halaman 38)

Syamsul sangat terkesan dengan sambutan Ketua Pengurus bernama Zaim itu. Ia beranjak mengikuti Zaim yang membawanya ke kamar khusus para tamu. Kamar itu cukup luas. Syamsul mengira, luasnya kira-kira lima kali delapan meter. Kamar itu full karpet. Di atas karpet ada empat kasur busa yang tertata rapi. Di pojok kamar ada kamar mandi.

Paragraf 9 (halaman 38)

Saat azan ashar berkumandang. Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh para santri. Semuanya laki-laki. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun memasuki masjid. Seorang santri mengumandangkan iqamat. Shalat didirikan. Selesai shalat, seluruh santri mengikuti zikir yang dipimpin Kiai Miftah.

Paragraf 10 (Halaman 38)

Selesai zikir para santri bubar menuju tempat pengajian sesuai dengan tingkatan kitab masing-masing. Syamsul melihat Zaim. Ia mendekati Zaim.

Paragraf 11 (Halaman 39)

Syamsul beranjak keluar masjid. Ia lalu berjalan-jalan melihat suasana Pesantren. Terasa begitu asri. Jelas pesantren ini kalah besar jika dibandingkan Lirboyo dan Ploso. Tetapi untuk kerapian, pesantren ini rasanya lebih baik dibandingkan keduanya. Tak terasa hampir seluruh sudut pesantren ia lihat.

Paragraf 12 (Halaman 39)

Pemuda berambut gondrong itu lalu keluar kompleks pesantren melalui gerbang selatan. Ia ingin melihat suasana perkampungan sekeliling pesantren. Tak jauh dari situ ada warung makanan yang menjual mie godog. Ia belum makan siang. Tadi ia datang emmang menjelang ashar, jadi pihak pesantren mungkin beranggapan ia telah makan siang. Jika menunggu malam tiba ia merasa akan

kelaparan. Ia memutuskan untuk makan di warung itu sambil bertanya kepada pemilik warung tentang pesantren Al Furqan.

Paragraf 13 (Halaman 40)

Penjual warung itu adalah seorang lelaki tua yang sangat ramah. Lelaki itu mengaku masih punya pertalian nasab dengan Almarhum Kiai Baejuri. Kiai Baejuri sejak muda memang dikenal sebagai anak muda yang lurus, rajin dan baik pada siapa saja. Saya dulu pernah khilaf, terlantar sampai Palembang sana dan terjun di dunia hitam. Kiai Baejuri lah yang membuat saya insyaf. Tanah tempat saya jualan mie ini adalah tanahnya Kiai Baejuri. Dia begitu baik. Bahkan saya diberi jatah dua puluh santri kos makan di sini. Sehingga untuk makan harian saya boleh dikatakan terjamin. Kini orang baik itu sudah tidak ada lagi. Ya Allah masukanlah dia ke surga-Mu yang paling tinggi. Dia berhak untuk itu.

Paragraf 14 (Halaman 42)

Sambil makan mie godog Syamsul bertanya banyak hal. Dan kakek penjual mie godog itu dengan tulus menjawab pertanyaan Syamsul. Entah kenapa, Syamsul merasa seperti sudah lama tinggal di daerah Pagu itu. Ia sedemikian akrab dengan kakek penjual mie itu. Ia juga terkesan dengan sambutan ketua pengurus pesantren. Dan lebih dari itu sesungguhnya yang membuatnya merasa betah dan seperti sudah lama tinggal di situ adalah nama seorang yang membuat hatinya sejuk yaitu Zizi atau Zidna Ilma, dan sejarah keluarga yang dicintai masyarakat sekitarnya. Demi mendengar sejarah itu, tanpa terasa Syamsul ikut mencintai Kiai Baejuri dan keluarganya. Syamsul sudah menetapkan dalam hati,

seandainya permintaannya tentang sistem pengajaran di tolak, ia akan tetap mendaftarkan diri sebagai santri Al Furqan.

Paragraf 15 (Halaman 42)

Setelah hampir satu jam berbincang-bincang dengan kakek itu. Syamsul pamit setelah membayar mie godog yang mengenyangkan perutnya. Keluar dari warung itu Syamsul melihat ke kiri dan ke kanan. Ke kiri ia kembali masuk ke pesantren, atau ke kanan berarti ia kembali melihat-lihat sisi lain dari kampung di sekitar pesantren.

Paragraf 16 (Halaman 43)

Ia berjalan menyusuri jalan. Rumah-rumah tertata rapi. Sese kali ia menjumpai kebon pisang. Ia menyapa ramah setiap orang yang ia jumpai. Ia lalu masuk jalan kecil belok kanan. Ia terus berjalan, ia menemukan jembatan dari kayu. Ia menyeberang sungai. Ia terus menyusuri jalan kecil itu, ia belok lagi ke kanan, akhirnya ia bertemu tembok putih. Ia yakin itu tembok pesantren. Ia lalu menyusuri jalan mengikuti tembok. Beberapa puluh meter dihadapannya ia melihat gerbang kecil. Tak jauh dari gerbang itu ada rumah tembok bercat cokelat muda.

Paragraf 17 (Halaman 43)

Tiba-tiba ia terkesiap. Dari gerbang kecil muncul tiga orang gadis berjilbab. Salah satunya berjilbab ungu, sama persis yang dikenakan oleh Zizi saat berjumpa dalam kereta. Tiga gadis itu belok kanan sehingga mereka kini berjalan

di depannya. Syamsul hanya bisa melihat mereka dari belakang. Ia sangat yakin yang di tengah itu adalah Zizi. Cara jalan dan pakaiannya sama dengan Zizi yang ia jumpai di kereta. Syamsul mengikuti mereka pelan-pelan, hatinya beredbar-debar. Jika ia memanggil nama Zizi, ia bisa disebut pemuda yang kurang ajar. Zizi adalah putri seorang kiai besar yang sangat dihormati di Kediri. Tetapi ia sangat penasaran. Apakah betul itu Zizi.

Paragraf 18 (Halaman 43)

Ia memanggil nama itu dengan cukup keras. Ia sendiri heran, kenapa tiba-tiba ia bisa memanggil nama itu sedemikian keras. Dan bagaimana nama itu bisa keluar dari mulutnya begitu saja. Agaknya tiga gadis berjilbab itu mendengar suaranya. Mereka menghentikan langkah dan spontan menengok ke belakang. Begitu menengok, Syamsul langsung mengenali gadis yang di tengah.

Paragraf 19 (Halaman 44)

Syamsul berjalan mendekat. Zizi dan kedua gadis itu masih berdiri di tempatnya. Dua gadis itu tahu diri, mereka hendak pergi meninggalkan Zizi sendir. Tetapi Zizi mencegahnya.

Paragraf 20 (Halaman 45)

Syamsul menjelaskan semuanya sebagaimana ia menjelaskan kepada ketua pengurus pesantren. Syamsul juga menjelaskan bahwa ia sedang menunggu hasil musyawarah antara Zaim dan Kiai Miftah. Zizi mendengarkan dengan penuh perhatian.

Paragraf 22 (Halaman 46)

Zizi berjalan meninggalkan Syamsul diikuti dua gadis yang menemaninya. Syamsul berdiri mematung ditempatnya. Ia Zizi, bahkan bisa berbicara dengan gadis istimewa bagi masyarakat Pagu dan sekitarnya. Kali ini pandangan Syamsul kepada Zizi telah berubah seratus delapan puluh derajat dari pandangannya ketika pertama kali bertemu dan saat ia menyelamatkan gadis itu. Dulu, ia menganggap Zizi adalah gadis biasa, hanya lebih cantik dari gadis pada umumnya. Sekarang Zizi, ibarat putri raja yang istimewa dan tidak semua orang bisa mendapatkan rizki berbicara padanya. Rakyat jelata hanya menunduk memandang tanah saat berbicara dengannya. Ia merasa beruntung diberi rizki pernah duduk satu bangku di dalam kereta bahkan mempertaruhkan nyawanya bertarung melawan penjahat yang menodongkan pisaun ke leher gadis itu.

Paragraf 23(Halaman 47)

Syamsul masih berdiri di tempatnya. Zizi dan kedua gadis itu sudah hilang dari pandangannya. Ia tersadar ketika ia mendengar suara anak-anak gadis di belakangnya. Ia menoleh ke belakang, serombongan santri putri sedang asyik bercanda. Ia merasa kikuk. Ia teringat kalimat Zizi tadi sebelum pergi. Ini adalah jalan yang biasa dilalui santri putri. Ia harus segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke kompleks pesantren putra. Ia berharap semoga harapannya terpenuhi di pesantren Al Furqan.

Bab 3

Siang Jadi Malam, Malam Jadi Siang

Paragraf 1(Halaman 49)

Ia masih terus bertanya-tanya, apakah karena Zizi, ia diterima di Pesantren Al Furqan dan usulannya emnegnai sistem pengajaran yang memungkinkan baginya emlakukan percepatan diterima. Ataukah memang hasil musyawarah antara Kiai Miftah dengan pengurus pesantren. Ia ingin bertanya ekpada Zaim, tetapi ia malu. Zaim akan balik bertanya bagaimana ia bisa kenal Zizi dan seterusnya. Urusannya malah bisa jadi panjang.

Paragraf 2 (Halaman 49)

Yang penting sekarang ia resmi tercatat sebagai santri baru Pesantren Al Furqan. Ia masuk kelas paling dasar. Kelas kitab Safinatun Najah. Nahwu yang diajarkan adalah kitab Jurumiyyah. Ia bertekad untuk belajar keras dan belajar penuh konsentrasi. Ia ingin mencurahkan pikirannya sepenuhnya pada ilmu. Ia harus malu satu kelas dengan anak-anak yang masih bau kencur. Pemuda seusianya semestinya sudah selesai kitab Fathul Mu'in dan sekarang belajar kitab Fathul Wahab.

Paragraf 3 (Halaman 50)

Sungguh beruntung, pengurus pesantren begitu bijak memperlakukan dirinya. Ia diletakkan di kamar santri dewasa, yaitu para santri yang sedang atau

telah selesai memamah Matan Alfiyyah Ibnu Malik. Ia tidak dicampur dengan santri anak-anak yang kelasnya sama dengan dirinya yaitu kelas Safinatun Najah.

Paragraf 4 (Halaman 50)

Kamar itu tidak begitu luas. Kamar itu dihuni delapan orang. Ada empat ranjang tingkat di situ. Dan ada empat lemari. Satu lemari memiliki dua pintu, atas dan bawah. Jadi tiap satu lemari untuk dua orang. Untuk ukuran pesantren tradisional, kamar itu termasuk kamar yang mewah. Jarang ada pesantren tradisional kamar-kamarnya dilengkapi ranjang bertingkat. Satu orang satu tempat tidur. Biasanya kamar itu dibiarkan kosong tanpa ranjang. Cukuplah kamar itu dialasi karpet atau tikar. Jika tiba waktu tidur, karpet atau tikar digelar sebagai alas. Saatnya bukan tidur, karpet atau tikar digulung. Satu kamar bisa dihuni belasan orang.

Paragraf 5 (Halaman 50)

Kamar Syamsul nampak rapi. Memang pesantren itu mengajarkan kerapian dalam bentuk praktik. Almarhum Kiai Bejuri sangat menekankan pentingnya kerapian, keteraturan dan kebersihan pada santri-santrinya.

Paragraf 6 (Halaman 50)

Syamsul satu kamar dengan tujuh orang santri dari pelbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Yang membuatnya merasa surprise, ia satu kamar dengan santri yang pernah bertemu dengannya di Stasiun Dhoho. Namanya Burhan. Dialah yang menjadi sopir mobil Avanza saat

menjemput Zizi. Burhan berasal dari Jakarta, sedang menginjka pelajaran alfiyah ibnu malik. Selain Burhan, ada ishak dari Jepara, Salimin dari Ngawi, Mundir dari Cirebon, Baihaqi dari Pasuruan, Rozikin dari tegal dan Ayub dari Banjarmasin.

Paragraf 7 (Halaman 51)

Dari tujuh orang temannya itu, ia mearsa yang paling menegrti kondisinya dan besar perhatiannya padnaya adalah Ayub dari Banjarmasin. Ayub sudah selesai kelas fathul wahhab, tak lama lagi ia akan memasuki kelas ihya ulumuddin. Kelas paling tinggi di pesantren itu. Ayub anak seorang juragan emas di banjarmasin. Ayahnya sering pergi ke Makkah untuk berjualan emas dan permata. Konon, sang ayah sudah menyiapkan lahan yang cukup luas untuk mendirikan pesantren buat Ayub.

Paragraf 8 (Halaman 51)

Syamsul belajar dua kali lebih tekun dari para santri Al Furqan pada umumnya. Setiap hari ia hanya tidur dua jam saja. Yaitu dari jam dua sampai jam empat. Selebihnya ia gunakan untuk belajar. Dengan tekun ayub membantu membimbingnya. Hasilnya sama sekali tidak mengecewakan. Dalam waktu dua bulan setengah, ia telah menguasai kelas Safinatun najah dengan sangat baik. Materi jurumiyah ia kuasai dengan detil sekali. Ayub bahkan memberikan detil dari kitab nahwu yang lebih tinggi tingkatannya.

Paragraf 9 (Halaman 51)

Ia lalu menemui ketua pengurus zaim. Ia minta lompat kelas, dan siap di uji. Zaim melaporkan perkembangan itu kepada Kiai Miftah. Akhirnya ia diuji dan berhasil. Ia lompat kelas. Kini ia masuk kelas fathul qur'an. Pelajarannya ternyata jauh lebih sulit. Tetapi ia tidak menyerah. Ia terus belajar mengejar ketertinggalannya. Hampir semua teman satu kamarntya mendukung dan memotivasi. Hanya burhan saja yang masih nampak mengacuhkan dirinya. Burhan sepertinya menjaga jarak dengannya. Ia sempat menanyakan hal itu pada Ayub. Dijawab, bahwa Burhan memang begitu, tidak perlu dirisaukan.

Paragraf 10 (Halaman 52)

Dari teman-temanya ia tahu bahwa Burhan anak seorang pengusaha kaya dari jakarta. Dalam beberapa hal memang burhan nampak angkuh. Ia pilih-pilih teman. Hanya orang-orang yang ia anggap penting dan ia anggap dari golongan sepadan dengan dirinya yang ia akrabi. Kepada selain itu, ia nampak cuek.

Paragraf 11 (Halaman 53)

Syamsul harus mengakui bahwa dirinya sangat kagum dengana ayub. Pemuda asal banjarmasin itu seperti kamus fikih berjalan. Persoalan fikih apa saja yang ditanyakan padanya selalu ia jawab dengan rinci dan ia menunjukkan rujukan kitabnya bahkan halamannya. Ia seperti hafal belasan kitab fikih. Begitu juga jika ditanya tentang gramatikal Arab, maka santri yang satu ini akan langsung nerocos menjelaskan panjang lebar.

Paragraf 12 (Halaman 54)

Syamsul berharap ia bisa menguasai kitab kuning minimal seperti ayub mengausai. Untuk itu ia harus berjuang keras. Ayub sudah masuk pesantren al furqan sejak ia lulus SD. Sementara dirinya baru saja masuk jauh setelah lulus SMA. Ayub sudah delapan tahun lebih menggembeleng dirinya di pesantren. Teori logisnya ia harus belajar selama delapan tahun baru bisa menyamai ayub. Tetapi ia berniat untuk melipat waktu. Ia harus melakukan percepatan. Waktu delapan tahun yang ditempuh Ayub harus bisa bisa ia persingkat jadi tiga tahun saja. Paling tidak ia sudah bisa membuktikan bahwa waktu enam bulan yang diperlukan menyelesaikan kitab safinatun najah dipersingkat jadi dua bulan setengah.

Paragraf 13 (Halaman 54)

Syamsul terus belajar keras. Siang ia jadikan malam. Malam ia jadikan siang. Hampir-hampir ia tidak kenal hari dan bulan. Siang malam ia terus belajar. Ia bahkan lupa memrhatakan dirinya. Rambutnya semakin panjang. Tubuhnya semakin kurus. Tetapi ia merasakan kebahagiaan dan kelapangan. Baginya perjuangan penuh tantangan seperti itu benar-benar suatu kenikmatan.

Paragraf 14 (Halaman 54)

Baru nema bulan di pesantren itu, ia sudah khatam kitab fathul qarib. Dan bahkan bisa membaca dan memahami kitab fathul qarib dengan cukup baik. Kini ia mulai menanbung hafalan matan alfiyah ibnu malik. Sebab untuk masuk kelas

alfiyyah, disyaratkan harus telah hafal matan alfiyyah yang berjumlah seribu bait itu.

Paragraf 15 (Halaman 54)

Ayub takjub dengan apa yang dilakukan syamsul. Si salimin, teman satu kamar yang dari ngawi sampai mengatakan saymsul punya ilmy ladunni. Berkali-kali syamsul menolak anggapan itu. Ia sedang berjuang keras dan belajar tidak mengenal siang dan malam untuk meraih ilmu. Ia yakin bahwa ilmu bisa diraih dan ditundukkan dengan ketekunan, kerajinan, keistiqamahan dan kepasrahan total kepada Allah SWT.

Paragraf 16 (Halaman 55)

Kemajuan yang diraih syamsul itu sampai ke telinga Zizi. Hal itu berawal dari adik perempuan ayub, yang bernama aisyah. Adik perempuan ayub adalah salah satu gadis dari dua gadis yang ikut menjemput Zizi di stasiun Dhoho. Ia memang sangat dekat dengan Zizi. Sesekali ayub menemui adiknya untuk berbincang-bincang. Dan tanpa sengaja ayub sering menceritakan kemajuan syamsul. Aisyah tahu bahwa syamsul adalah pemuda yang emnolong Zizi di kereta. Tidak banyak yang tahu cerita itu. Zizi seolah memendam cerita itu. Dia hanya bercerita pada orang-orang yang dipercayanya, termasuk aisyah.

Paragraf 17 (Halaman 55)

Apa yang di dengar oleh aisyah dari ayub kakaknya, sering ia sampaikan kepada Zizi. Tatkala Zizi pulang dari pekalongan. Zizi begitu antusias mendengar cerita itu. Ia nampak senang mendengarnya.

Paragraf 18 (Halaman 55)

Tidak semua orang suka dengan kemajuan yang diraih syamsul. Salah seorang yang tidak begitu suka pada kemajuan yang diraih syamsul adalah Burhan, teman satu kamarnya. Bukan tanpa alasan burhan tidak suka. Dalam logika burhan, kemajuan yang diraih syamsul adalah bertujuan untuk meraih simpati Zizi.

Paragraf 19 (Halaman 56)

Diam-diam, Burhan tahu cerita zizi yang diselamatkan syamsul di kereta. Burhan tau dari sepupunya perempuannya yang bernama khalilah. Gadis ini tak lain adalah gadis yang menjemput zizi bersama aisyah. Khalilah juga bercerita tentang pertemuan zizi dengan syamsul di sebuah jalan kecil dekat komplek pesantren putri. Kalilah berpandangan syamsul suka pada zizi, dan zizi merasa berhutang budi pada syamsul. Kenyataan yang disampaikan kalilah itu membuat burhan di bakar api cemburu.

Paragraf 20 (Halaman 56)

Burhan memang terpikat oleh keanggunan Zizi. Burhan bahkan pernah teranng-terangan melamar Zizi langsung pada Pak Kiai Bejuri. Tetapi lamaran itu

di tolak dengan halus oleh Zizi. Namun demikian Burhan tidak putus asa. Ia terus mencari kesempatan untuk bisa mendapatkan simpati dari Zizi.

Paragraf 21 (Halaman 56)

Saat ia dipercaya menjemput zizi di stasiun dhoho, ia merasa itu adalah batu pijakan yang sangat penting untuk melangkah semakin dekat dengan zizi. Tetapi semuanya ia rasa berantakan dan tidak seperti yang ia harapkan. Ia merasa hal itu disebabkan oleh adanya batu sandungan yang tak lain dan tak bukan adalah Syamsul. Diam-diam ia berpikir bagaimana caranya agar syamsul terjauhkan dari zizi. Syamsul terus tenggelam dalam keasyikannya mengejar ilmu yang diidam-idamkannya. Terhadap dirinya saja ia kurang perhatian, apalagi terhadap zizi. Akan tetapi, semua berita tentang perkembangan syamsul tetap saja sampai kepada zizi, dan membuat zizi semakin manruh rasa hormat pada syamsul. Ia tahu semua, lagi-lagi dari kalilah, sepupunya.

Paragraf 22 (Halaman 57)

Syamsul kaget bukan kepalang mendengar hal itu. Ia tidak tahu sebenarnya apa yang ada di hati burhan. Kenapa ia begitu sinis apdanya dan menuduhnya dengan hal yang sama sekali ia rasa tidak ia lakukan. Ia merasa harus memberi penjelasan kepada syamsul.

Paragraf 23 (Halaman 58)

Kalimat-kalimat itu membuat burhan diam seribu bahasa. Ia menemukan keyakinan tanpa keraguan dalam setiap kata yang diucapkan syamsul. Ia yakin

bahwa syamsul adalah seperti yang dikatakan oleh syamsul itu sendiri. Hanya saja ia tidak dapat memungkiri bahwa dirinya tetap saja cemburu pada pemuda berambut gondrong dari pekalongan itu.

Paragraf 24 (Halaman 58)

Sejak itu ia berpikir untuk lebih dekat dengan syamsul. Jika ia dekat dengan syamsul ia bisa semakin mengawasi syamsul, sehingga pemuda itu tidak akan menjadi batu sandungan baginya dalam usahanya mendapatkan zizi.

Bab 4

Menata Hidup

Paragraf 1 (Halaman 140)

Syamsul menceritakan isi hadis itu kepada Della dengan penuh penghayatan. Della mendengarkannya dengan penuh antusias. Syamsul tersenyum mendengarnya. Insya allah della bisa lebih baik dari lelaki itu. Della pasti akan di sayang allah. Sementara itu pak broto dan bu broto diam-diam ikut mendengarkan itu semua dari ruang tengah. Syamsul dan della mengaji di ruang tamu.

Paragraf 2 (Halaman 140)

Syamsul dan della menjawab salam melihat ke arah suara. Seorang gadis cantik berjilbab biru muda dengan pakaian yang sangat modis sudah di ambang pintu. Della langsung bangkit dan menghampir ke gadis itu.

Paragraf 3 (Halaman 142)

Slivie tidak bisa menolak keinginan della. Ia mengangguk sambil tersenyum. Seketika bebrbinarlah kedua mata della.

Paragraf 4 (Halaman 143)

Begini ceritanya, meng zhi adalah salah satu nama legendaris di cina. Ia dianggap sebagai salah satu orang paling pintar dan bijak dari negeri cina. Bahkan ada yang mensejajarkan namanya dengan kong zi atau kong hu cu. Sebagian orang menyebut mereka berdua dengan sebutan kong-meng.

Paragraf 5 (Halaman 143)

Ketika meng zhi masih kanak-kanak, ia termasuk jenis anak yang sering merasa bosan di kelas, sering bolos dan melarikan diri dari sekolah. Suatu hari ia merasa tidak betah mengikuti pelajaran di kelasnya. Ditambah lagi ia merasa lapar. Ia lalu mencari jalan bagaimana ia bisa meninggalkan ruang kelasnya.

Paragraf 6 (Halaman 143)

Begitu ia menemukan kesempatan yang tepat, ia pun lari dari sekolah dan pulang ke rumahnya. Ia bahagia bisa bolos, tidak mengikuti pelajaran di kelasnya. Sampai rumah ia langsung mencari makanan dan duduk di atas kain sutra.

Paragraf 7 (Halaman 144)

Meng Zhi memiliki seorang ibu yang pekerjaannya menenun dan menjahit kain sutera. Dari kain sutra itulah ibunya yang sudah janda menghidupi keluarga Meng Zhi. Snag ibu kaget mendapati meng zhi sudah pulang jauh sebelum saatnya pulang. Ia segera tahu bahwa meng zhi bolos sekolah. Ibunya marah besar.

Paragraf 8(Halaman 144)

Sekolah itu membosankan dan sulit bu. Saya tidak bisa mengikuti pelajaran. Saya bukan anak pintar yang bisa menangkap pelajaran dengan cepat.

Paragraf 9 (Halaman 144)

Sang ibu mendengarkan alasan meng zhi kalimat demi kalimat dengan cermat. Namun ia tetap menunjukkan raut muka marah dan tidak setuju dengan uulah meng zhi membolos dari sekolah. Melihat ibunya marah, meng zhi tidak berani membuka suara lagi. Ia hanya diam, menundukkan kepala dan merasa bersalah.

Paragraf 10 (Halaman 144)

Sang ibu pun diam. Ia sama sekali tidak akan menukas jawaban anaknya. Ia lalu beranjak mengambil kain sutra yang diduduki meng zhi. Lalu snag ibu memotong kain sutra itu menjadi dua bagian dengan muka tetap marah. Setelah itu menjadi empat bagian. Lalu enam belas. Dan terus sampai kain itu tidak bisa di potong lagi.

Paragraf 11 (Halaman 144)

Sang ibu lalu mengambil kain yang lainnya. Dan memotong-motongnya seperti sebelumnya, tetap dengan diam dan muka marah. Setiap kali menyaksikan ibunya memotong-motong kain sutra itu hati meng zhi bagai teriris-iris.

Paragraf 12 (Halaman 145)

Meng zhi tau ibunya adalah janda. Ibunyalah yang menafkahi keluarga. Dan dengan menenun dan menjahit kain sutra itulah ibunya bisa menghidupi keluarga. Meng zhi tiba-tiba disergap rasa takut luar biasa, ia takut melihat ibunya marah luar biasa sampai kain yang menjadi sumber kehidupan keluarga dirusak.

Paragraf 13 (Halaman 145)

Dengan menangis, meng zhi memeluk kaki ibunya. Aku sdara aku telah melakukan satu kesalahan dan sanagt mengecewakan ibu. Tetapi mohon ibu tidak merusak kain yang berguna bagi keluarga kita. Meng zhi janji tidak akan bolos lagi meskipun sekolah itu membosankan.

Paragraf 14 (Halaman 145)

Sang ibu mendengarkan perkataan anaknya itu kalimat demi kalimat sambil memandnagi wajah anaknya dengan serius. Sang ibu lalu berkata kepada Meng Zhi seraya menatap matanya dalam-dalam.

Paragraf 15 (146)

Kata-kata snag ibu menghujam dalam sanubari meng zhi. Setelah ibunya selesai bicara dengan berlinang air mata meg zhi berjanji tidak akan bolos lagi. Mulai sekarang aku berjanji akan belajar sungguh-sungguh melawan rasa bosan. Aku percaya pada ibu, bahwa dengan belajar yang sungguh-sungguh sautu saat nanti saya bisa pintar dan berguna bagi bangsa dan negara.

Paragraf 16 (Halaman 146)

Sejak itu meng zhi berubah. Meng zhi menjadi anak yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Ia tumbuh menjadi manusia yang luar biasa mencintai ilmu pengetahuan. Dan benar, meng zhi menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Namanya sangat masyhur di daratan cina. Bahkan karyanya yang sudah berumur lebih dari dua ribu tahun masih dipelajari sampai sekarang.

Paragraf 16 (Halaman 146)

Apa yang terjadi pada meng zhi semakin menguatkan catatan sejarah, bahwa di belakang orang besar yang sukses biasanya ada seorang ibu yang luar biasa yang mendidiknya dengan segenap cinta dan jiwa.

Paragraf 17 (Halaman 148)

Hati syamsul beregtar hebat membaca sms itu. Wajah silvie yang anggun dan jelita langsung terbayang di mata. Alangkah bahagia orang yang berhasil menyuntingnya. Dan itu tidak boleh burhan yang menyuntingnya. Kalau sampai ia

jatuh ke tangan burhan, berdosalah diriku yang membiarkan gadis shalehah itu dirusak oleh pemuda paly boy bernama burhan itu. Semoga allah menjaga gadis shalehah itu dan melindunginya dari kejahatan orang-orang jahat.

Paragraf 18 (Halaman 148)

Syamsul kini memiliki kesibukan yang menghidupi jiwanya. Ia mulai menata hidupnya. Seminggu empat kali ia mengajar della. Sejak itu ia pergi ke beberapa toko buku untuk membeli beberapa buku cerita anak islami. Dongeng-dongeng anak. Buku-buku permainan anak. Juga psikologi anak. Syamsul berusaha sebisa mungkin emnjadikan della keranjingan mengaji. Tempat ngajinya tidak melulu di ruang belajar della. Kadang di ruang tamu. Kadang di taman. Kadang di masjid. Bahkan terkadang ia ajak jalan pakai sepeda motor dan mencari daerah yang enak untuk mengaji. Pak broto dan bu broto senang sekali dengan kemajuan putri bungsunya.

Paragraf 19 (Halaman 148)

Dari mulut della, syamsul banyak tahu tentang silvie. Dan akhirnya silvie pun kenal syamsul dengan baik. Selain mengajar della, syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung. Dan untuk menambah ilmu dan menguatkan statusnya, syamsul masuk kuliah di sebuah sekolah tinggi agam islam swasta. Dengan begitu statusnya adalah mahasiswa. Ia juga berani kredit sepeda motor. Karena tanpa sepeda motor ia tidak bisa kemana-mana.

Paragraf 17 (Halaman 148)

Paragraf 20 (Halaman 149)

Pak broto sangat senang dan percaya kepada syamsul. Suatu hari, setelah selesai mengajar della, pak broto mengajak syamsul bebrincang-bincang. Syamsul melaporkan perkembangan kemajuan della dengan detil. Kini della sudah bisa membaca al qur'an dengan baik. Sudah lancar. Hanya tajwidnya masih harus diperbaiki. Pak broto bahagia mendengarnya.

Paragraf 21 (Halaman 149)

Di akhir perbincangan itu pak broto mengamanahkan uang sebesar sepuluh juta kepada syamsul untuk diinfakkan, sebagian untuk bantuan kemanusiaan palestina, yang sebagian untuk orang-orang yang memrlukan menurut syamsul. Diberi kepercayaan amanah itu syamsul kaget dan terharu. Ia merasa tidak pantas. Ia merasa orang yang tangannya masih berlumur dosa mencopet seperti dirinya tidak layak mendapat kepercayaan seperti itu.

Paragraf 22 (Halaman 150)

Kata-kata pak broto itu menyengat hati nurani dan jiwa syamsul. Matanya berkaca-kaca. Dadanya sudah basah oleh rasa haru luar biasa. Ia akhirnya menerima amanah itu. Dan hari itu juga ia tunaikan amanah itu seperti apa yang disampaikan pak broto. Malam harinya syamsul menangis sejadi-jadinya kepada allah.

Paragraf 23 (Halaman 150)

Nun jauh di sana, di kota pekalongan. Seorang perempuan setengah baya sedang shalat tahajud. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah Azza Wa Jalla.

Paragraf 24 (Halaman 151)

Sinar matahari memancar hangat. Burung-burung berkicauan beterbangan dari pohon ke pohon. Mesin-mesin motor dan mobil menderu di jalan. Anak-anak sekolah berseragam biru dan abu-abu naik angkot berjejalan. Pagi itu pikiran syamsul terasa lebih lapang. Ia nampak rapi dan dengansenyum mengembang ia mengendarai sepeda motornya menuju kampusnya. Ada dua mata kuliah yang harus ia ikuti hari itu. Statusnya adalah mahasiswa tingkat dua di Sekolah Tinggi Agama Islam Daarud Dakwah, Jakarta Timur.

Paragraf 25 (Halaman 151)

Agaknya ia terlalu dini sampai di kampusnya. Suasananya masih sangat sepi. Belum ada seorang mahasiswa pun yang datang kecuali dirinya. Ia tetap melangkahkan kakinya memasuki gedung kuliah. Kelas-kelas masih terkunci. Ia melihat pintu perpustakaan terbuka, berarti ada orang di sana. Ia berjalan menuju perpustakaan.

Paragraf 26 (Halaman 152)

Di dalam perpustakaan ia hanya menjumpai satu orang saja yang sedang sibuk membaca sebuah kitab berbahasa arab. Dan orang itu adalah orang yang

paling ia kagumi di kampus itu. Orang itu adalah Dr. Fathul Hadi, dosen hadis merangkap dosen sejarah peradaban islam. Dia orang yang alim dan rendah hati.

Paragraf 27 (Halaman 155)

Kalimat Dr. Fathul Hadi membuat syamsul seperti menemukan kembali cahaya dalam dadanya yang selama ini redup. Semangat hidupnya berpijar lebih terang. Sungguh pagi itu adalah pagi yang sangat mengesankan bagi dirinya. Ia telah mendapatkan kuliah yang sangat berharga dari salah satu dosen yang ikhlas dan rendah hati di kampusnya.

Bab 5

Hadiah dan kejutan

Paragraf 1 (Halaman 169)

Selesai mengajar della, syamsul ke masjid. Ia kembali diminta untuk menjadi imam shalat ashar. Syamsul tidak bisa menolak. Selesai shalat, pak heru, ayah silvie mengajaknya berbincang-bincang.

Paragraf 2 (Halaman 172)

Hari terus berjalan. Satu minggu kemudian, di suatu ahad pagi. Syamsul sedang bebrincang-bincang dengan pak abbas mengenai kegiatan remaja masjid di dekat tempat tinggalnya untuk menyambut ramadhan. Pak heru datang. Syamsul kaget. Jangan-jangan terjadi hal yang tidak diinginkan, hal di luar yang ia perhitungkan. Syamsul minta waktu pada pak aabas untuk menemui pak heru.

Paragraf 3 (Halaman 173)

Syamsul hanya manggut-manggut. Ia merasa dalam hal itu tidak berhak turut campur. Sekarang dia merasa lega. Ia berharap berita yang dibawa pak heru benar. Dengan demikian namanya yang telah hitam di mata pesantren dan keluarganya kembali pulih.

Paragraf 4 (Halaman 174)

Begitu pak heru pergi, syamsul langsung lari ke wartel untuk memastikan kabar itu. Ia langsung menelpon ke kediri. Ke kantor pengurus pesantren. Yang menerima agaknya lurah pondok.

Paragraf 5 (Halaman 175)

Ia tidak bohong, nama lengkapnya syamsul hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya yaitu Adi. Padahal ada banyak nama adi di pesantrennya. Lurah pondok itu pasti tidak mengira kalau dia yang nelpon.

Paragraf 6 (Halaman 176)

Ia juga ingat keluarganya. Nadia pasti sangat bahagia mendengarnya. Ibu dan ayahnya juga. Tidak tahu kedua kakaknya. Namun ia tidak akan menelpon mereka. Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil. Namun tidak memungkiri ia sangat rindu pada adiknya itu. Sore itu juga ia memberi kabar singkat pada adiknya lewat telepon.

Paragraf 7 (Halaman 176)

Jam lima sore usai mengajar della, Syamsul menyempatkan diri bertandang ke ruma pak heru. Ia ingin menghormati tawaran pak heru. Syamsul disambut dengan sangat ramah oleh anggota keluarga itu. Bu heru menyampaikan banyak terimakasih. Dan banyak bertanya kepada Syamsul. Diantara mengenai asal-usul Syamsul.

Paragraf 8 (Halaman 177)

Bada maghrib ia pulang. Dan ia kembali teringat adik dan ibunya di pekalongan. Ia berdoa semoga mereka semua dalam keadaan baik. Ia berusaha memaafkan apa yang telah dilakukan keluarganya padanya. Termasuk kedua kakaknya yang memperlihatkan rasa tidak sukanya kepadanya. Ia berharap semua jadi baik dan bahagia. Ia yakin ibunya sekarang pasti ingin bertemu dengannya. Namun sekali lagi ia menegaskan dalam hati ia belum ingin pulang. Karenanya agar ibunya tenang ia akan kirim paket hadiah kejutan.

Bab 6

Kembali ke Jalan Lurus

Paragraf 1 (Halaman 265)

Wajah-wajah cantik dan anggun berbalut jilbab itu menyemut memenuhi auditorium pesantren manabiul Qur'an. Mereka menatap satu wajah yang sering mereka tonton di televisi. Wajah itu adalah wajah Ustadz Syamsul Hadi. Zizi, Nadia berada di tengah-tengah para santri putri itu. Di atas mimbar Syamsul

menyampaikan ceramah yang sarah motivasi. Suaranya indah, tertata dan berwibawa.

Paragraf 2 (Halaman 266)

Para santri putri itu tersihir oleh ceramah syamsul. Zizi tersenyum cerah melihat syamsul kembali ke jalan yang semestinya. Nadia menyimak ceramah kakkanya dnegan mata berkaca-kaca. Ia bersyukur bahwa kakaknya telah kembali ke jalan yang didamba banyak orang.

Paragraf 3 (Halaman 267)

Tiga hari setelah Zizi menelpon Kiai Miftah, peristiwa bersejarah terjadi di rumah Pak Bambang. Kiai Miftah berkunjung ditemani istrinya. Ia ditemui Pak Bambang, Bu Bambang, Syamsul, dan kedua kakaknya. Kiai Miftah membawa oleh-oleh yang sangat banyak untuk keluarga Syamsul, hal itu membuat Bu Bambang merasa tersanjung. Bu Bambang bertanya-tanya, apa sesungguhnya maksud kedatangan Kiai Miftah Pengasuh Pesantren di Kediri itu?

Paragraf 4 (Halaman 268)

Seluruh yang hadir di ruangan itu memandnagi Syamsul. Hati Syamsul sesungguhnya sangat bahagia mendengar permintaan Kiai Miftah, tetapi salah satu sisi hatinya belum bisa melupakan Silvie.

Paragraf 5 (Halaman 268)

Setelah apa yang perlu disampaikan telah disampaikan, Kiai Miftah mohon diri. Dia dan isterinya tidak langsung pulang ke Kediri. Tetapi menjemput Zizi dulu di Pakis Putih, Pekalongan. Kiai Miftah yakin beberapa hari ke depan Syamsul dan keluarganya pasti akan ke Pgu, Kediri untuk menyampaikan jawabannya.

Paragraf 6 (Halaman 268)

Lima hari setelah itu. Sebuah mobil Innova putih metallic berplat G memasuki halaman Masjid Pesantren Al Furqan, Pagu, Kediri. Syamsul dan keluarganya keluar dari mobil. Para santri yang melihat Syamsul langsung berhamburan menyalami, memeluk dan meminta maaf.

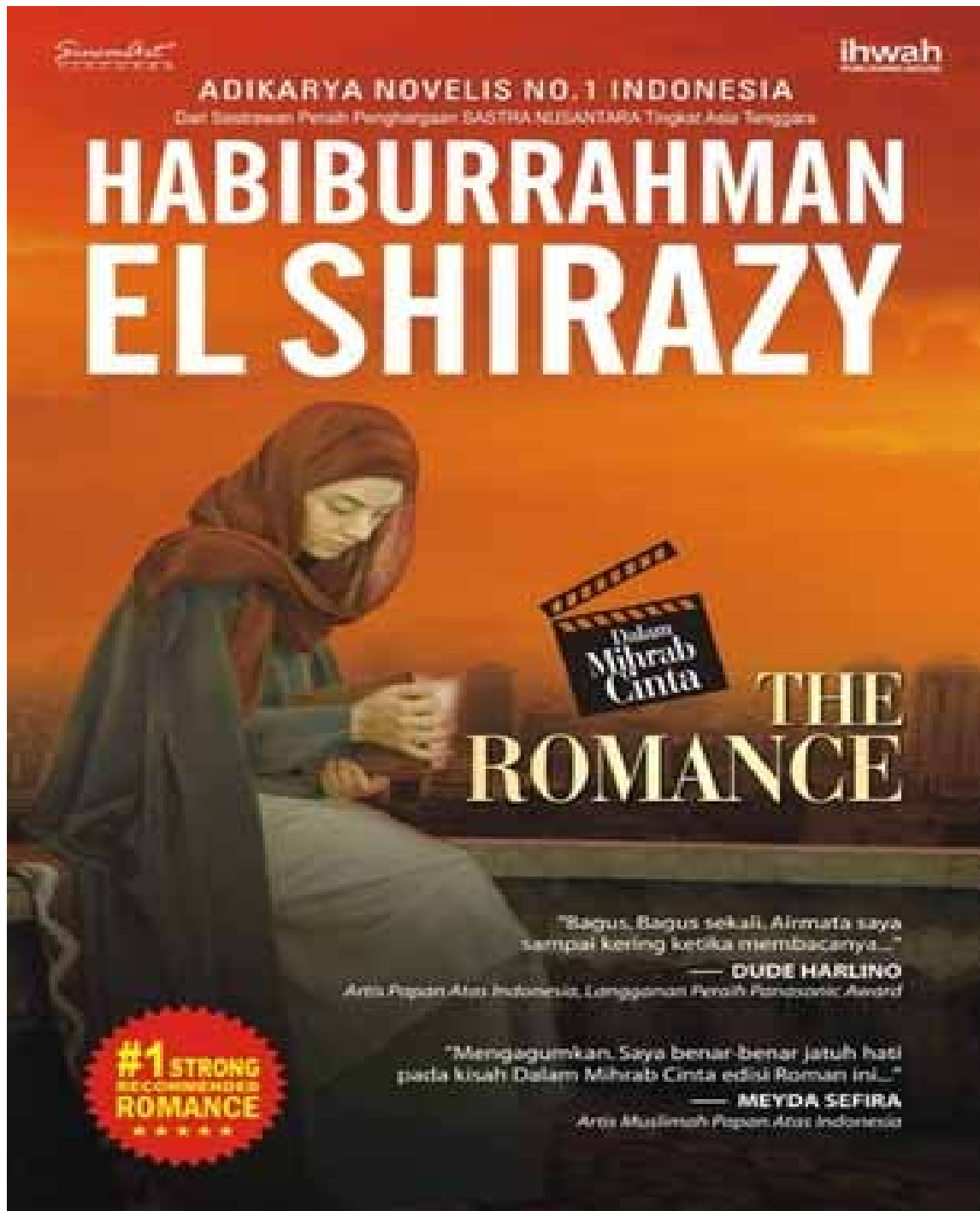
Paragraf 7 (Halaman 268)

Kiai Miftah menyongsong Syamsul dan keluarganya. Ia membawanya masuk ke ruang tamu rumahnya yang teduh. Kiai Miftah memanggil isterinya dan Zizi. Dua orang khadimah keluar membawa makanan dan minuman. Setelah berbasa-basi tentang perjalanan dari Pekalongan ke Kediri, Syamsul angkat bicara.

Paragraf 8 (Halaman 270)

Zizi langsung menangis mendengar apa yang diucapkan Syamsul. Pak Kiai dan isterinya, Pak Bambang dan Bu Bambang tersenyum lega. Syamsul kemudian menengok memandang Zizi atau Zidna Ilma.

Lampiran 4



Lampiran 5

Sinopsis Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Cerita bermula dari sebuah senja di stasiun Pekalongan. Zizi (Zidna Ilma), seorang gadis yang tengah berduka karena baru mendengar kabar tentang kepergian selamanya ayahanda tercinta. Ia memasuki stasiun untuk naik kereta api yang akan membawanya pulang ke Kediri, tepatnya Pesantren Al Furqan, Pagu, Kediri. Zizi adalah putri ketiga dari Kiai Baejuri (pengasuh Pesantren Al Furqan) yang telah menyelesaikan studi menghafal Al Qur'an di Pesantren Manabi'ul Qur'an, Pakis Putih, Pekalongan.

Di sudut lain stasiun, tampak seorang pemuda gondrong, juga bermaksud ke Kediri untuk mondok. Pemuda itu bernama Syamsul Hadi, yang ingin membuktikan juga bisa menjadi seniman sejati seperti ulama-ulama salaf, seperti yang telah dipaparkan Sang Imam (Imam Masjid Agung Pekalongan).

Pertemuan Zizi dan Syamsul pun terjadi. Bahkan Syamsul menyelamatkan Zizi ketika ada seorang pencopet menyandra Zizi. Perkenalan mereka pun terjadi. Zizi sempat merekomendasi agar Syamsul mengunjungi empat pesantren besar di Kediri untuk kemudian memilih salah satunya sebagai tempatnya mondok. Salah satunya adalah Pesantren Al Furqan di mana Zizi tinggal.

Sayangnya, ketiga pesantren yang telah Syamsul kunjungi tidak menyediakan program akselerasi alias percepatan dalam sistem pendidikannya. Syamsul menginginkan dapat melipat waktu dengan belajar ekstra, sehingga dapat mengejar ketertinggalan karena usia.

Pilihan terakhir adalah Pesantren Al Furqan. Ternyata pesantren tersebut juga menerapkan sistem pendidikan yang sama dengan tiga pesantren sebelumnya. Namun, pihak pesantren memberikan kesempatan pada Syamsul untuk membuktikan keseriusannya. Pertemuan Syamsul dan Zizi pun kembali terulang. Tapi Syamsul tak berlebih menginginkannya . Syamsul lebih konsen pada studinya. Dengan bantuan Ayub, teman sekamarnya dari Banjarmasin, Syamsul terus belajar dengan tekun untuk mengejar ketertinggalannya. Hasilnya tak mengecewakan.

Sayangnya, Burhan, yang juga teman sekamar Syamsul, tidak suka melihat kemajuan yang Syamsul capai. Burhan melihat Syamsul sebagai saingan beratnya untuk mendapatkan hati Zizi. Pikiran culus Burhan berujung rencana fitnah keji untuk menjebak Syamsul. Syamsul pun terjebak dan dituduh mencuri dompet milik Burhan. Santri-santri mengeroyok Syamsul, lalu menggundulinya, dan berakhir pada dikeluarkannya dari pondok.

Pun dalam keluarga Syamsul sendiri, Syamsul tidak lagi dipercaya. Cap pencuri telah melekat dirinya. Syamsul lari dari rumah menuju Semarang. Ia coba mencopet. Tapi gagal. Masuk penjara. Dalam penjara itulah, Syamsul justru banyak mendapat “ilmu” tentang mencopet. Syamsul keluar penjara setelah Nadia, adik Syamsul, membayar tebusannya.

Syamsul menuju ke Jakarta. Kontrak sebuah rumah. Kali ini ia benar-benar menjadi pencopet. Suatu hari, Syamsul mencopet dompet milik seorang gadis yang ternyata ia adalah pacar/tunangan dari Burhan. Syamsul berniat ingin

memberitahu pada gadis tersebut (Silvie), bahwa Burhan bukanlah lelaki baik, bahkan Burhan telah bertunangan dengan gadis lain.

Syamsul mendatangi Villa Gracia Parung untuk menemui Silvie. Seorang satpam malah mengirannya seorang ustad yang akan mengajar mengaji Della, putri bungsu Pak Broto. Syamsul pun tak menyia-nyiakan kesempatan itu.

Lambat laun, Syamsul mulai diterima dan dikenal baik dalam perumahan mewah tersebut. Bahkan menjadi iman dan mengisi ceramah. Sementara Silvie sendiri juga memberi les privat pada Della.

Syamsul telah kembali ke jalan yang lurus. Dia telah menjadi seorang da'I kondang. Syamsul dan Silvie pun akhirnya jatuh cinta dan akan melangsungkan pernikahan. Namun Tuhan berkehendak lain, Silvie meninggal beberapa hari sebelum hari pernikahan mereka.

Berbulan-bulan Syamsul meratapi kesedihan di tinggal pergi Silvie. Dengan setia Zizi menjenguk Syamsul di rumah orang tuanya, hingga akhirnya mereka berdua menikah. Zizi lah yang menjadi jodoh Syamsul.

Lampiran 6

Biografi Pengarang



Habiburrahman el-Shirazy (lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 33 tahun) adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair.

Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Diantara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah Ayat-Ayat Cinta (telah dibuat versi filmnya, 2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007) dan Dalam Mihrab Cinta (2007). Kini sedang merampungkan Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, dan Bulan Madu di Yerussalem.

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota

budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihinya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF

Award 2006. Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantong.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyyah, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi *Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan *Majalah Dewan Sastera* (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara

lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*)